

KOREOGRAFI SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN
DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA MAHASISWA TARI DI ISI SURAKARTA

LAPORAN PENELITIAN PUSTAKA



Drs. Supriyanto, M.Sn
NIP 196301201989031002

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor:4230/IT6.1/LT/2016, tanggal 23 Mei 2016
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan 7 Desember 2015
Nomor:SP DIPA-042.01.2.400903/2016

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
November 2016



b. Halaman Pengesahan

Judul Penelitian Kepustakaan :Koreografi Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Tari Di ISI Surakarta

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Supriyanto, M.Sn
b. NIP : 196301201989031002
c. Jabatan Fungsional : Pembina TK I/IV b
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan/Seni Tari
f. Alamat Institusi : Jln Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan Surakarta.
g. Telpon/Faks./E-mail : (0271) 647658 Fax. 0271 646175

Lama Penelitian : 6 (bulan)

Pembiayaan : Rp. 10.000.000
(Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, November 2016

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti

Soemaryatmi., S.Kar., M.Hum
NIP 196111111982032003

Drs. Supriyanto, M.Sn
NIP 196301201989031002

Menyetujui

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 19681012199502100

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME atas semua limpahan karunia-Nya yang tiada terkira sehingga Penelitian Pustaka yang berjudul Koreografi Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Tari Di ISI Surakarta dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan.

Penelitian pustaka ini dilakukan karena adanya keinginan Penulis untuk dapat menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam matakuliah Koreografi. Matakuliah Koreografi merupakan matakuliah dasar bagi seorang penari untuk menciptakan sebuah tarian. Dalam Matakuliah Koreografi sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang positif bagi mahasiswa. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi kepada lembaga ISI Surakarta melalui P3AI, LPPMPP yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian pustaka ini beserta pembiayaannya. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya, maka saran dan kritik dari pembaca akan diterima dengan senang hati.

Surakarta, November 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III METODE PENELITIAN	9
3.1 Pendekatan Penelitian	9
3.2 Sumber Data	9
3.3 Validitas Data	9
3.4 Pengumpulan Data	11
BAB IV PEMBELAJARAN MATAKULIAH KOREOGRAFI DI ISI SURAKARTA	
4.1 Pengertian Koreografi	12
4.2 Elemen-Elemen Dasar Koreografi	15
4.3 Model Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Tari ISI Surakarta	24
BAB V NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATAKULIAH KOREOGRAFI	

5.1 Pengertian Pendidikan Karakter	41
5.2 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	44

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Koreografi merupakan matakuliah praktek yang harus ditempuh selama berjenjang sampai dengan semester 7 dengan beban 15 SKS. Matakuliah ini merupakan dasar bagi mahasiswa tari untuk bisa menciptakan sebuah tari. Koreografi dipandang mampu sebagai pembentukan pendidikan karakter di ISI Surakarta. Di dalam matakuliah ini sarat akan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, menghargai sesama, saling bertukar pikiran, dan empati. Penelitian ini akan merumuskan beberapa persoalan yaitu bagaimana model pembelajaran koreografi di ISI Surakarta dan nilai-nilai dalam pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam matakuliah koreografi. Tujuan dari penelitian ini adalah Mendeskripsikan model pembelajaran matakuliah koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta dan menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam matakuliah koreografi. Penelitian merupakan jenis penelitian pustaka dengan memanfaatkan berbagai literatur kepustakaan seperti buku, jurnal, hasil penelitian, makalah, maupun dari internet. Hasil penelitian ini nanti menjadi sampel bagi pendidikan karakter mahasiswa di ISI Surakarta.

Kata kunci : koreografi, pendidikan, karakter, nilai

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matakuliah Koreografi merupakan matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Seni Tari di Institut Seni Surakarta. Matakuliah ini termasuk matakuliah praktek yang harus diselesaikan selama berjenjang selama 7 semester dengan jumlah SKS 15. Mahasiswa yang menempuh matakuliah koreografi paling tidak memiliki kepekaan rasa, seni, kreativitas, dan gerak. Selain itu, mahasiswa juga dituntut memiliki fisik yang kuat karena gerakan-gerakan yang dilakukan merupakan gerakan yang cukup menguras tenaga. Intensitas latihan yang terus menerus memerlukan stamina yang kuat. Begitupula dengan ketelatenan, kesabaran, dan kerjasama yang baik diperlukan untuk mewujudkan matakuliah ini berhasil sesuai dengan harapan.

Berkaitan dengan itu, Soemaryatmi (2010: 59) menjelaskan melalui Matakuliah Koreografi mahasiswa diberi bekal kemampuan berbagai teknik-teknik koreografi dan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penciptaan karya tari, sehingga diharapkan mahasiswa mempunyai kemampuan untuk menyusun konsep koreografi dan menyajikan secara kreatif-inovatif dan komprehensif. Artinya melalui matakuliah ini mahasiswa diberi bekal kemampuan untuk menjadi seorang koreografer yang kreatif, yaitu mampu menyusun karya tari dengan inovasi atau kebaruan (menemukan hal-hal yang berbeda dari yang sudah atau yang sudah dikenal sebelumnya) baik gagasan atau metode dan komprehensif yaitu mempunyai wawasan yang luas, peka terhadap gejala-gejala atau fenomena yang terjadi di luar dirinya, selalu tanggap terhadap rangsangan sensoris, serta dapat mempertanggungjawabkan karyanya.

Koreografer secara harfiah berarti pencipta tari atau seseorang yang membuat tarian. Dalam kehidupan tari di Indonesia, kompetensi seorang koreografer sejenis dengan penata tari, penyusun tari, atau pencipta tari, yang kesemuanya dapat digolongkan sebagai seniman tari. Seorang seniman adalah orang yang tekun mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Selain itu, seniman mempunyai pribadi yang peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan berbagai peristiwa serta benda-benda yang sering terlewatkan bagi sebagian orang. Secara umum seniman adalah seseorang yang menghasilkan karya seni. Sementara itu seseorang yang menghasilkan karya tari disebut koreografi, sedangkan seseorang yang

menghasilkan karya sastra disebut sastrawan. Dalam menghasilkan karya tari, seorang koreografi melakukan proses eksplorasi yang matang, mulai dari eksplorasi bentuk maupun ide atau isi karya tarinya (Widyastutieningrum dan Wahyudiarto, 2014:3).

Matakuliah koreografi menjadi awal dari lahirnya seorang pencipta tari maupun yang menciptakan tari. Sebagaimana yang terjadi, perkembangan revitalisasi sebuah tarian tidak terlepas dari peran matakuliah koreografi. Beberapa tahun ini, perkembangan dari sebuah tarian yang mengalami perubahan gerak maupun fungsi. Tentunya ini menjadi hal yang menarik untuk dicermati dan dipelajari. Satu buah tari bisa dibuat versi yang berbeda oleh para ahli tari. Sebagai misal tarian bedaya ketawang bisa dibuat dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini tergantung kreativitas dari pencipta tari masing-masing.

Berkaitan itu, Matakuliah Koreografi menarik untuk dikaji dilihat dari model pembelajarannya sebagai sebuah pendidikan karakter. Hal ini mengingatkan bahwa suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas maupun di luar kelas, dosen tidak sekedar menyampaikan materi saja. Akan tetapi, proses yang terjadi selain menyampaikan materi adalah proses pendidikan yang berlangsung selama di kelas atau di luar kelas. Mulai ketika dosen masuk di kelas sampai ke luar kelas. Dosen tersebut memulai perkuliahan dengan sebuah doa bersama mahasiswa atau tidak. Selama perkuliahan apakah mahasiswa sudah menempatkan diri dengan baik dan sopan. Selanjutnya bisa dilihat pada saat mahasiswa bertanya kepada dosen, semuanya bisa diukur dengan indikator yang sudah ada. Semua ini merupakan suatu proses pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas mutu pembelajaran yang optimal. Jika seorang dosen dan mahasiswa tidak memperdulikan hal-hal seperti itu, maka bisa dilihat yang didapat hanya sebuah materi pembelajaran. Sementara nilai-nilai dari proses sebuah pembelajaran tidak didapatkan. Maka otomatis perilaku dari mahasiswa sudah bisa ditebak dengan sendiri. Dari sebuah proses pembelajaran ini akan menghasilkan sebuah pendidikan karakter yang luar biasa manfaatnya bagi mahasiswa dan dosen.

Guntur (2010:8) menjelaskan bahwa karakter memiliki makna yang sangat beragam. Karakter adakalanya dimaknai sebagai kebaikan atau eksentrisitas seseorang. Karakter dipandang bersifat semata-mata personal, sementara yang lain lebih bersifat behavioral. Karakter dimaknai sebagai seperangkat karakteristik psikologi individu yang mempengaruhi kemampuan dan menimbulkan dorongan seseorang untuk memfungsikan secara moral. Secara sederhana karakter terdiri dari sifat-sifat tersebut yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu hal secara benar atau tidak.

Matakuliah Koreografi bisa menjadi barometer dari sebuah pendidikan karakter. Karena, didalam matakuliah ini banyak sekali pendidikan karakter yang bisa digali. Mulai dari sikap saling menghargai, membangun sebuah kerja sama dengan teman, toleransi, kebersamaan, bertukar pikiran, saling mendengarkan, maupun saling belajar. Dari berbagai aspek ini menarik untuk dilakukan sebuah *reseach*. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter dalam matakuliah koreografi. Selain itu, beberapa tahun ini pemerintah mulai merintis kembali tentang pendidikan karakter di Indonesia. Mulai dari tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Hal ini mengingatkan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia sudah mulai luntur karena tergerus oleh modernisasi budaya barat yang sudah masuk dengan cepat sekali. Peran media sosial sangat kuat dalam pembentukan karakter generasi muda sekarang ini. Mulai dari cara mereka bertutur kata, berbusana, bergaul sudah sangat keluar dari konteks pendidikan di Indonesia. Maka kalau tidak segera dilakukan pembenahan baik moral maupun etika yang baik maka generasi muda dapat menjadi hancur. Padahal, generasi muda adalah tulang punggung suatu negara.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana model pembelajaran Matakuliah Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta?
- 1.2.2 Nilai-nilai dalam pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Matakuliah Koreografi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk :

- 1.3.1 Mendeskripsikan model pembelajaran Matakuliah Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta
- 1.3.2 Menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Matakuliah Koreografi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh penelitian adalah Koreografi Sebagai Model Pembelajaran Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Pada Mahasiswa Tari Di Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai berikut. Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh diantaranya adalah :

pertama, untuk menemukan model pembelajaran koreografi di ISI Surakarta. Kedua, menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam matakuliah koreografi. Ketiga, memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran di ISI Surakarta.

Manfaat praktis pertama adalah memberikan edukasi di masyarakat tentang pembelajaran koreografi di ISI Surakarta.



BAB II

RINGKASAN PUSTAKA

Soedarsono (1986:97) mengemukakan bahwa istilah koreografi mulai diperkenalkan di Indonesia sekitar tahun 1950-an. Wacana ini muncul setelah Pemerintah Republik Indonesia sering mengirim misi-misi kesenian ke luar negeri, baik untuk pagelaran maupun belajar tari. Setelah tahun 1950 an perkembangan koreografi mulai mengalami perkembangan yang signifikan di dunia seni. Bahkan, koreografi seringkali dipakai untuk mengiringi para penyanyi baik pertunjukan langsung di panggung. Beberapa pakar koreografi pun muncul dengan keprofesionalisme mereka masing-masing. Dengan kreativitasnya yang mengangumkan, terciptalah sebuah karya yang baik.

Berkaitan dengan itu, Lois Ellfed yang dikutip Sal Murgiyanto (1986:47) secara umum mengungkapkan beberapa bekal yang harus dimiliki seorang koreografer sebagai berikut : (1) memiliki pengalaman dalam produksi tari, baik sebagai pemain maupun sebagai penonton, (2) menaruh perhatian terhadap tari sebagai bentuk seni dan mempunyai minat yang besar untuk mencipta atau menyusun tari, (3) Peka memiliki imajinasi dan kemampuan persepsi yang meliputi bidang yang luas, (4) Tetap mampu mengambil tindakan sehubungan dengan keterbatasan biaya, keterbatasan kemampuan menari, kekurangan ruang pentas dan latihan, serta kesulitan prosedur produksi, (5) Mempunyai latar belakan pendidikan dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang manusia, tempat, dan jaman, (6) memiliki cadangan biaya, waktu, dan tempat untuk latihan, (7) mempunyai waktu yang cukup, keberanian, dan kekuatan, (8) mempunyai pembantu-pembantu untuk menangani desain konstruksi dan detail produksi serta masalah-masalah publikasi dan pemasaran, (9) mampu mengambil manfaat dari kriti dan saran-saran yang obyektif, dan (10) mampu bekerja sama dengan penari-penari yang terlatih.

Soemaryatmi (2010:60-61) menjelaskan bahwa Matakuliah Koreografi di Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta adalah matakuliah berurutan yang di dalam pencapaiannya dibagi menjadi dua level, yaitu level pembawaan dan level level penyajian. Pada level pembawaan terbagi menjadi 2 tingkatan, yaitu tingkat pemula dan tingkat Madya. Tingkat pemula atau penataan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi ke dalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam ekspolari gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, dan pemilihan gerak, diterapkan pada semester 1, II,dan III. Tingkat Madya atau pembawaan,

mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi ke dalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, pemilihan gerak, originalitas ide, pemilihan musik tari, dan pengembangan atau kebaruan materi, diterapkan pada semester IV, V, dan VI. Level Penyajian juga disebut tingkat purna, artinya pada tingkat purna atau penyajian mahasiswa dituntut mampu menyusun konsep koreografi dari salah satu bentuknya, yaitu tunggal, pasangan atau kelompok,

Berbicara tentang koreografi di ISI Surakarta tidak kalah menariknya . ISI Surakarta sudah banyak melahirkan generasi koreografi yang handal. Hal ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang sudah digunakan di ISI Surakarta. Proses pembelajaran merupakan suatu bagian dari pembentukan karakter masing-masing mahasiswa. Begitupula, dengan pembelajaran koreografi yang dapat menghasilkan pendidikan dlam membangun kerjasama, belajar bersama, bertukar pikieran, menghargai sesama, toleransi yang tinggi, mengembangkan daya kreativitas, dan daya inovatif yang tinggi. Hal ini merupakan tolak ukur dari model pembelajaran koreografi di ISI Surakarta.

Berkaitan dengan itu, Wibowo (2001 :1) menjelaskan dalam keseluruhan proses pendidikan di perguruan tinggi, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses pembelajaram dapat berlangsung secara efektif. Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut adalah dosen. Dalam proses pembelajaran, tugas dosen adalah sebagai perencana, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar mahasiswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya untuk membantu membelajarkan mahasiswa untuj mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan ketrampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Agar mahasiswa mempunyai nilai dan sikap yang diharapkan, dalam arti sesuai dengan standar yang berlaku umum di masyarakat, dosen harus pula melaksanakan tugasnya berdasarkan standar moral dan etika tertentu.

Berbicara tentang pembelajaran tidak akan terlepas yang namanya etika dan moral. Etika menurut Bertens (1999:6) etika mempunyai tiga arti. Pertama, etika dalam arti nilai-nilai atau norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Arti bisa dirumuskan juga sebagai suatu sistem nilai yang berfungsi dalam hidup manusia perorangan maupun pada taraf sosial. Kedua, etika dalam arti kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud disini adalah kode etik. Ketiga, etika dalam arti ilmu tentang yang baik dan buruk. Etika baru menjadi ilmu, bila kemungkinan-

kemungkinan etis (asas-asas dan nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk) yang begitu saja diterima oleh masyarakat seringkali tanpa disadari menjadi bahan refleksi bagi suatu penelitian sistematis dan metodis. Etika disini sama artinya dengan filsafat moral.

Helden (1997) dan Richards (1971) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan-tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip-prinsip dan aturan-aturan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbnagsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan mahasiswa yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestik. Pendidikan Nasional mempunyai misi (*mission sacre*), yakni membangun pribadi yang memiliki kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh, dan membentuk karakter yang kuat.

Guntur (2010-3) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah suatu jenis pendidikan yang terwujud dalam sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Berkaitan dengan itu, Bruce Joyce dan Marsha Weil (1986) menyajikan berbagai model pembelajaran yang telah dikembangkan dan di tes keterpakaianya oleh pakar kependidikan. Adapun model-model itu meliputi : (1) Kelompok Model pengolahan informasi atau *The Information Processing Family*, (2) Kelompok Model Personal atau *The Personal Family*, (3)

Kelompok Model Sosial atau *The Social Family*, dan (4) Kelompok Model Sistem Perilaku atau *The Behavioral System Family*.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak yang bisa dikategorikan sebagai gerak tari adalah gerak yang telah dirombak, atau telah mengalami distorsi atau stilisasi, sehingga bentuk-bentuknya mampu menyentuh perasaan manusia (Soemaryatmi, 2011:11).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan dengan menelaah sejumlah pustaka yang menjadi acuannya. Sumber pustaka dapat berupa buku, jurnal, makalah, hasil penelitian yang sudah ada, maupun internet. Penelitian juga dapat dilakukan dengan mengkaji penelitian yang sudah dilakukan orang lain. Penelitian pustaka bisa menjadi pijakan untuk mengembangkan penelitian menjadi sebuah buku referensi.

Penelitian pustaka dapat dikategorikan penelitian ilmiah. Kerlinger (1993) mengemukakan bahwa penelitian ilmiah merupakan penelitian yang sistematis, terkontrol, empiris, dan kritis terhadap proposisi-proposisi hipotesis tentang hubungan yang diperkirakan terdapat antargejala alam.

3.2 Sumber Data

Sebuah penelitian akan dikatakan berhasil apabila dalam mengumpulkan sumber data dilakukan secara sah. Sumber data menjadi kunci utama dalam tahapan sebuah penelitian. Sumber data harus ditentukan sebelum melakukan tahapan penelitian selanjutnya. Sumber data dalam penelitian adalah proses pembelajaran Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Adapun sumber data di sini karena penelitian pustaka dapat menggunakan berbagai penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran Koreografi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Namun untuk menambah sumber data yang lebih akurat, peneliti dapat mengamati dan melakukan interviuw langsung dengan dosen, mahasiswa, teknisi, praktisi/pakar. Karena, ini lebih akurat dan keabsahannya lebih bisa dipertanggungjawabkan.

3.3 Validitas Data

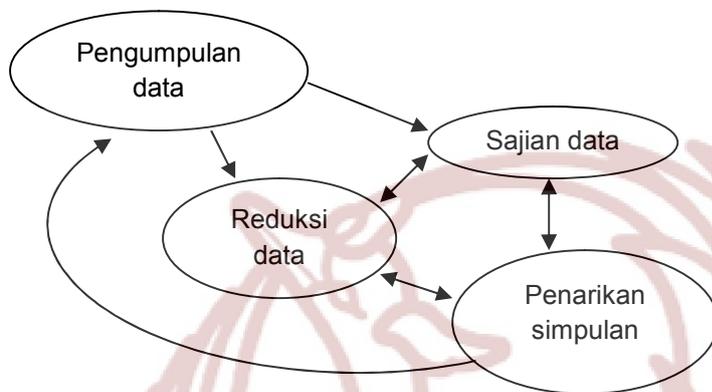
Berbicara validas data tidak terlepas dari analisis data. Analisis data merupakan langkah yang dilakukan untuk mengklasifikasi data. Pada tahap ini dilakukan pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang data serupa tetapi tidak sama. Dalam menjaga keabsahan data penelitian yang dikumpulkan digunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teori, triangulasi metode, *focus group discussion*, dan review informan. Triangulasi sumber

data artinya, pengumpulan data melalui narasumber dari proses pembelajaran koreografi Di Institut Seni Indonesia Surakarta. Triangulasi metode, artinya mengumpulkan data melalui berbagai metode seperti metode wawancara, observasi, analisis bentuk pembelajaran, dan sebagainya. *Focus group discussion*, membahas secara mendalam bersama dengan tim peneliti untuk mendapatkan deskripsi yang sistematis dan informatif analitis.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data yang bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pengamatan terlibat (*partisipant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, wawancara secara individu, dan penelusuran kasus-kasus pada saat pembelajaran koreografi di jurusan tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Berbagai probelm dan kendala harus dijelaskan secara transparan. Hal ini dapat menjadi solusi untuk membenahi proses pembelajaran Koreografi. Berbagai model pembelajaran telah diadopsi oleh berbagai pakar pendidikan sehingga memudahkan seorang dosen untuk menerapkan model yang cocok pada setiap matakuliah. Penulis membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya peneliti memanfaatkan data dari perpustakaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah teknik proporsive, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik proporsif untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya menentukan mata kuliah koreografi yang tepat dijadikan sampel penelitian. Teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), misalnya pada saat ada kegiatan proses pembelajaran. Peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen untuk memahami asumsi-asumsi kultural. Dalam penelitian digunakan teknik analisis lapangan, yang menurut Bogdan dan Biklen (1982), prosesnya berurutan seperti (1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, (2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, (3) membuat pertanyaan-pertanyaan analitis, (4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, (5) membuat komentar amatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan (6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Langkah-langkah seperti di atas dilakukan dengan model interaktif (Miles dan Huberman, 1984), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau

verifikasi, yang aktifitas ketiganya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Dalam model ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen selama proses pengumpulan data penelitian dilakukan.



Bagan 1. Analisis Data Model Interaktif

(Miles dan Huberman, 1992:18)

BAB IV

MODEL PEMBELAJARAN MATAKULIAH KOREOGRAFI DI ISI SURAKARTA

4.1 Pengertian Koreografi

Matakuliah Koreografi I sebagai dasar membentuk kompetensi koreografer, perlu membekali mahasiswa dalam tiga ranah yaitu ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Dalam proses koreografi, ketiga-tiganya akan berjalan bersama-sama. *Kognitif* tampak dalam kesiapan mahasiswa dalam konsep-konsep kekarya, ranah *afektif* tampak dalam proses eksplorasi gerak, dan *psikomotorik* terlihat dalam proses penjelajahan serta penyajian karya tari (Wiediyastutiningrum dan Wahyudiarto, 2011:6)

Beberapa ahli sudah banyak yang meneliti tentang koreografi. Begitupula dengan definisi pengertian koreografi sudah banyak dideskripsikan oleh para pakar koreografi. Di ISI Surakarta matakuliah koreografi merupakan matakuliah yang wajib untuk ditempuh mahasiswa ISI Surakarta. Matakuliah ini akan mendasari seorang seniman tari dalam menganalisis sebuah tarian dengan menelaah bentuk gerak, teknik gerak, dan gaya geraknya. Berkaitan dengan itu, Sumandiyo (2007:24-25) menjelaskan bahwa konsep koreografis untuk menganalisis sebuah tarian dapat dilakukan dengan telaah bentuk geraknya, teknik geraknya, serta gaya geraknya. Bentuk gerak tidak akan hadir tanpa teknik; sementara gaya gerak selalu menyertai bentuk gerak dan tekniknya. Pengertian bentuk adalah wujud diartikan sebagai hasil berbagai elemen dalam tari yaitu gerak, ruang, dan waktu, di mana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai vitalitas estetis. Pengertian teknik diartikan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan penari mewujudkan estetikanya dalam sebuah komposisi atau koreografi, sebagaimana ketrampilan melakukan. Sementara pemberian gaya lebih menunjukkan pada ciri khas atau corak yang terdapat pada bentuk serta tekniknya.

Secara etimologi, koreografi diambil dari bahasa Inggris *choreography* yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi koreografi. Kata koreografi dari dua suku kata koreo dan grafi. Kata koreo artinya 'susunan' dan grafi mempunyai arti 'penulisan'. Koreografi kemudian mendapatkan makna sebagai 'merencanakan laku, baik tertulis atau tidak' (Sumandiyo Hadi, 2012:1-2).

Koreografi sebagai matakuliah yang harus ditempuh mahasiswa ISI Surakarta tidak sekedar hanya untuk kepentingan praktis untuk mendasari para seniman. Akan tetapi, banyak manfaat sekali yang bisa diambil dari Matakuliah Koreografi. Beberapa diantaranya adalah

sebagai dasar para seniman untuk menciptakan sebuah tari, ada nilai-nilai pendidikan karakter dari matakuliah ini.

Istilah koreografi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai seni mencipta dan mengubah tari (Purwadarminta, 1990:413). Berkaitan dengan itu, Sumandiyo (2012-12) menjelaskan secara etimologi, koreografi diambil dari bahasa Inggris choreografi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi koreografi. Kata koreo artinya 'susunan' dan grafi mempunyai makna sebagai merencanakan laku, baik tertulis atau tidak.

Berkaitan dengan itu, Wiedyastutiningrum (2014:62) menjelaskan bahwa dalam menyajikan karya atau susunana tari, sangat memperhatikan pula virtuositas ketrampilan teknik yang masih merupakan andalan dan bahan pemeran utama. Tentu saja dalam hal ini postur tubuh juga sangat dipertimbangkan sebagai modal kekuatan yan alami guna menghasilkan sebuah karakteristik yang unik. Ada dua faktor yang perlu dipersiapkan untuk menyajikan suatu koreografi yaitu fisik dan nonfisik. Faktor fisik meliputi persiapan ragawi yang menentukan dalam kehadiran sebuah ekspresi. Persiapan tubuh dapat dicapai dengan kematangan latihan yang kontinu. Ada dua faktor yang perlu dipersiapkan untuk menyajikan suatu koreografi yaitu fisik dan non fisik. Faktor fisik meliputi persiapan ragawi yang menentukan dalam kehadiran sebuah ekspresi. Persiapan tubuh dapat dicapai dengan kematangan latihan yang kontinu. Adapun persiapan dimaksud adalah kekuatan atau power, ketahanan atau stability, keseimbangan atau *balance*, kelenturan atau *flexibility*, kelincahan dan kecepatan bergerak atau *speed*. Sementara itu, faktor non fisik adalah kematangan emosional penari yang bisa didapatkan dari kematangan pengalaman jiwa. Pengalaman ini bisa didapatkan dari pengalaman sehari-hari, pengalaman berkesenian, serta ketajaman imajinasi. Dari keseluruhan berbagai pengalaman itu sangat membantu penari dalam menginterpretasikan gerak. Perpaduan keseluruhannya dapat memunculkan sebuah ekspresi yang menarik, sebagai totalitas ungkapan yang bermakna dalam kehidupan manusia.

Sumandiyo Hadi (2012:42-48) menjelaskan analisis seorang penyusun tari perlu memperhatikan prinsip-prinsip kebentukan yang meliputi keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks.

1. Kesatuan (Unity)

Atribut yang paling esensial dari tari yang diberi bentuk adalah kesatuan atau *unity* atau keutuhan (*wholeness*). Tari merupakan kesatuan yang siap dihayati dan dimengerti karena kesatuan menarik dan menahan perhatian. Kesatuan garap membuat suatu obyek seni untuk diserap. Satu tarian yang dibuat dari banyak elemen-elemen yang tidak berhubungan

nampak sangat baur (*chotic*) dan tidak berarti. Kesatuan menolong pengamat menangkap ide-ide sentral dan memberinya sesuatu kepadanya dapat memegang dan menahan di dalam ingatannya. Kesatuan yang harus dipertimbangkan adalah kesatuan aspek, gerak, ruang, dan waktu. Membentuk tari pengertiannya sama dengan merangkai gerak dari berbagai unsur elemen, yang secara bersama mencapai vitalitas utuh, tanpa kesatuan unsur tidak akan terwujud, sehingga keseluruhan menjadi bagian penting daripada bagian-bagian. Kesatuan aspek-aspek gerak, ruang, waktu yang hadir dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Setiap aspek tidak pernah hadir terisolir satu sama lain tetapi selalu dalam eksistensi yang total sehingga memberi daya hidup pada bentuk gerak, keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian-bagiannya.

2. Variasi

Didalam tari yang merupakan kesatuan harus ada variasi. Ketegangan dinamis yang tumbuh dari organisasi kekuatan-kekuatan memberi vitalitas tari. Kontras-kontras dalam ketegangan atau kekuatan-kekuatan meninggikan persepsi dari pola kekuatan yang menyumbang pada ekspresi tari. Variasi bukanlah untuk kepentingan variasi sendiri, variasi harus dikembangkan dalam kerangka yang kesatuan bentuk. Variasi yang harus dikembangkan adalah variasi aspek gerak, ruang, waktu. Karya yang kreatif harus mengetahui materi yang baru. Dalam merangkai perlu memperlihatkan nilai-nilai yang baru.

3. Kontinuitas

Dalam sebuah tari bagaikan sebuah cerita. Harus ada penjabaran yang gradual tetapi ajeg dari pandangan dalam dan koreografer. Sebuah tari harus dialami sebagai satu kejadian (*happening*). Kontinuitas adalah unsur penting dalam semua seni, demikian pula dalam tari. Sifat sementara dari gerak pengulangan yang digunakan dalam tari bukan hanya sebagai salah satu cara memberitakan ide, tetapi juga merupakan satu metode untuk menyakinkan pengamat dan memberi kesempatan mencerna dan menyerap gerak. Kontinuitas yang dimaksud adalah pengulangan gerak tari yang berupa kreativitas artinya mengulangi untuk keberlangsungan proses tari. Menikmati suguhan tari dengan penglihatan berarti menangkap pesan yang berlangsung dalam dinamika susunan tari.

4. Perpindahan/transisi

Dalam merangkai gerakan aspek teknis tidak dapat dilupakan adalah sambungan atau perpindahan dari satu gerak ke gerak lainnya dari satu keadaan ke keadaan tertentu, dalam istilah Jawa disebut *sendi* atau *transition*. Perpindahan akan memberikan tenaga hidup, sehingga bentuk tarian tampak utuh dan mengesankan. Dalam memikirkan proses sambungan

atau perpindahan tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus menyatu dalam kesatuan gerak-gerak yang akan disambung dari gerak satu ke gerak yang lain.

5. Rangkaian

Rangkaian dari suatu kejadian terdapat juga dalam tari. Sebuah bentuk tari bagaikan sebuah cerita. Ekspresi yang diungkapkan secara abstrak adalah pandangan yang dalam dari seorang pencipta oleh karena itu harus dialami sebagai satu kejadian. Prinsip rangkaian tidak terbatas pada pengertian teknis daripada rangkaian gerak, tetapi lebih daripada seluruh isi daripada tari. Kreativitas tari lebih dulu mempertimbangkan rangkaian gerak yang ada maksudnya. Dalam rangka mencari bentuk tari rangkaian gerak sangatlah mendasar.

6. Klimaks

Urut-urutan gerak harus membentuk satu klimaks. Dalam struktur tari ada permulaan, perkembangan, dan penyelesaian. Klimaks dinikmati sebagai titik puncak dalam perkembangan. Klimaks memberi satu arti dari kehadiran dan penyelesaian. Klimaks merupakan rangkaian yang paling diperlukan dalam urutan gerak tari. Setiap rangkaian tari harus mencapai satu klimaks agar maksud bentuk tari tercapai, dalam struktur tari ada permulaan, perkembangan, dan klimaks. Membuat karya tari, baik yang berbentuk tari solo atau dramatik, untuk mendapatkan keutuhan garapan harus diperhatikan desain dramatik. Satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah cerita yang memiliki pembuka, klimaks, penutup. Dari pembuka ke klimaks mengalami perkembangan dan dari klimaks ke penutup terdapat penurunan. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu yang berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Rangkaian gerak menuju klimaks, waktu yang diperlukan untuk naik ke puncak atau klimaks jauh lebih lama dari yang berupa kerucut berganda sangat baik dipergunakan untuk koreografi tari solo.

7. Keutuhan-keutuhan harmonis dan dinamis

Koreografi berusaha mencipta sebuah tari yang diartikan sebagai satu keutuhan harmonis dan dinamis. Koreografer harus mempunyai permainan dari kekuatan-kekuatan yang kontras dan beinteraksi yang memberi karya vitalitas, tetapi aksi harus terjadi dalam satu struktur yang bersatu.

4.2 Elemen-Elemen Dasar Koreografi

Elemen-elemen yang mendasari koreografi ada tiga ranah yaitu :

4.2.1 Elemen Gerak

Gerak merupakan salah satu bagian dari aktivitas manusia secara kondrati. Manusia secara dinamis mengalirkan sebuah gerakan untuk mendukung aktivitas kesehariannya. Tanpa gerak maka otot-otot menjadi kaku sehingga bagi seorang penari akan menyebabkan kurang lentur dalam menggerakkan organ tubuhnya. Dengan gerak yang dinamis, maka seorang penari dapat mengekspresikan tariannya dengan optimal. Koreografi menjadi salah satu cabang ilmu yang menghantar teori gerak bagi seorang penari. Dari koreografi akan tercipta gerakan-gerakan yang mendasari sebuah tarian.

Morris (2014:37-38) mengemukakan secara universal manusia sejak lahir sudah memiliki gerak, gerak. Gerak tersebut antara lain:

1. *Inborn Action* secara universal manusia sejak lahir sudah memiliki gerak yang dibawa sejak lahir. Misalnya menangis, tertawa, heran, kesakitan, gerak bersin, bernafas, degug jantung, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula tingkah laku yang berkembang dan dipengaruhi oleh budaya setempat, seperti misalnya wanita Jawa tradisional selalu berjalan dengan langkah yang kecil, tertawa tidak memperlihatkan giginya, duduk dengan tungkai kaki yang tertutup, dan sebagainya.
2. *Discovered Action* yaitu gerak manusia yang terjadi karena penemuan ketika menghadapi lingkungan. Misalnya ketika lingkungannya dingin, maka secara spontan atau otomatis tubuh manusia terjadi gerak getar, atau kedher, dalam menahan rasa dingin. Sebaliknya ketika berada lingkungan yang panas, secara reflek tubuh akan merasakan kepanasan, dari suasana panas maka terjadilah gerak mengibas-ibaskan tangan. Dalam suasana yang menakutkan, maka manusia akan menutup muka atau wajah, demikian sebaliknya apabila terjadi sesuatu yang sangat menyenangkan, maka refleksi yang muncul adalah gerak riang dengan jingkrangan, dan sebagainya.
3. *Absored Action* adalah gerak yang asal-usulnya dari mencerap keadaan lingkungan. Misalnya pada suatu saat, ada pejabat atau Sri Sultan yang kebetulan lewat di suatu tempat, beberapa masyarakat atau abdi yang berada di dekat Sri Sultan langsung duduk, lalu secara spontan para abdi atau masyarakat yang berada di belakangnya ikut duduk. Gerak ikut-ikutan perilaku sekitarnya, walaupun tidak tahu maksudnya, karena apabila seseorang tidak mengikuti perilaku disekitarnya, maka akan menjadi asing. Contoh lain seorang pejabat sedang duduk, beberapa orang secara berurutan lewat di depannya, orang yang berada di paling depan, merunduk ketika berada di depan pejabat yang duduk, secara spontan dan otomatis yang berada di belakangnya juga ikut-ikutan merunduk, hal ini juga karena lingkungannya.

4. *Trained Action*, yaitu gerak yang terjadi karena dilatih atau diajarkan. Misalnya gerak-gerak oleh para penari, gerak penari ini diperbolehkan karena belajar, bahkan diperlukan beberapa tahun untuk menguasai dan mendalami gerak tubuh. Sama halnya dengan gerak yang dilakukan oleh para pemain drama, atau teater, geraknya pasti didapat melalui latihan. Demikian juga dengan para tentara, polisi dengan acara baris berbaris, gerak yang dilakukan diperoleh lewat latihan yang matang, dan sebagainya.

5. *Mixed Action* adalah gerak-gerak yang didapatkan atau gerak-gerak yang terjadi secara campuran dari beberapa tipe di atas. Masih berkaitan dengan sumber gerak.

Elemen gerak terdiri dari desain ruang, tenaga, dan waktu. Wiedyastutiningrum dan Wahyudiarto (2004:45-46) membagi desain ruangan sebagai berikut.

1. Simetri dan Asimetri

Simetri atau bangun setangkup adalah wujud keruangan yang jika dari depan (atau belakang) bagian di sebelah kiri secara struktural membentuk bayangan cermin dari bagian kanan. Dengan keseimbangan yang mantap bangun simetri mampu menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah. Bangun simetri sesuai untuk hal-hal yang resmi, *ceremonial*, dan mampu menghadirkan rasa yang aman dan tenteram. Asimetri adalah bangun keruangan atau pola gerak yang tidak terdiri dari bagian-bagian kiri dan kanan yang setangkup. Asimetri memiliki sifat yang lebih merangsang indra dan perasaan manusia. Pola gerak dan bangun asimetri dibutuhkan jika kita ingin menghadirkan rasa yang aktif, dinamis, riang, dan juga senang.

2. Desain Garis.

Dalam menari, tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Sebagaimana dalam seni-visual, garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus yang memberikan kesan istirahat, sedangkan garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Gerak melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedang garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis.

3. Desain lantai

Desain-desain garis tersebut di atas, tidak hanya dapat dibuat dengan garis-garis tubuh dan tangan serta kaki penari, tetapi juga diamati dari jejak dan garis-garis imajiner yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang ditinggalkan oleh formasi

penari kelompok. Baik desain gerak tubuh maupun garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam berbagai macam arah : ke depan, ke belakang, ke samping ke atas, diagonal atau menyudut, dan sebagainya. Pada lantai dapat dibuat berbentuk segitiga, segi empat, huruf V, dapat juga dibentuk sebagai lingkaran angka delapan, berkelok-kelok, atau kombinasi antara garis-garis lurus dan melengkung di samping dapat pula dibuat simetri dan asimetri.

4. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back up*. Pada desain ada 16 elemen dasar yang diperhatikan, dan ini boleh dipadu dalam variasi cara yang hampir tidak terbatas. Elemen-elemen dasar :

- a. Daftar; penonton melihat badan penari dalam postur yang hampir tanpa perspektif
- b. Dalam; penonton melihat penari dalam perspektif yang dalam, yaitu anggota-anggota badan ditempatkan ke arah *up-stage*, dan *down-stage*.
- c. Vertikal; sebuah garis ke atas dan ke bawah
- d. Horisantal; garis melintang (horisontal)
- e. Kontras; sebuah postur yang menggarap garis-garis bersilang pada tekukan-tekukan yang berlawanan dan mengandung kontinuitas garis dalam posisi.
- f. Murni; sebuah postur tanpa garis-garis yang kontras
- g. *Stabs; cpose staffs*, tetapi bergerak
- h. Lengkung; anggota badan dan badan dilengkungkan
- i. Bersudut, sebuah postur, anggota badan dan badan ditekuk menyudut
- j. Spiral; sebuah poster atau gerak anggota badan melengkung sekeliling garis badan tengah.
- k. Tinggi; ruang dari dada penari ke atas
- l. Medium, ruang antara bahu penari ke atas
- m. Rendah, ruang yang terletak dari pinggang penari ke bawah
- n. Terlukis; sebuah garis yang dilukiskan di udara oleh suatu satu bagian dari badan (satu properti), dan garis yang dihasilkan nampak lebih jelas daripada anggota badan yang melukis.
- o. Garis lanjutan; garis yang terlukis di udara di luar jangkauan badan penari

- p. Garis tertunda; garis yang terlukis di udara oleh rok panjang, rambut, atau sebuah properti atau perlengkapan yang tidak punya nafas sendiri tetapi terkontrol oleh penari melalui kemauan yang sadar.

Suharji (2015: 66-67) mengemukakan bahwa gerak terwujud melalui kualitas tenaga yang dilakukan oleh seorang penari. Pencerminan penggunaan dan pemanfaatan tenaga yang disalurkan ke dalam gerakan yang dilakukan penari merupakan bagian dari kualitas tari sesuai penghayatan tenaga. Penggunaan tenaga dalam mengisi gerak tari dimanipulasi sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis, berkekuatan, dan padat berisi. Eksistensi (penegangan) dan relaksasi (pengedoran) gerak secara keseluruhan berhubungan dengan kualitas, intensitas, dan penghayatan gerak tari. Teknik mengakumulasi kualitas dan intensitas gerak tari, dikoordinasikan melalui tabiat kedua (kebiasaan) secara koordinatif. Penyaluran tenaga dan ekspresi memberi kehidupan watak tari semakin nyata. Seorang penari dalam mengekspresikan gerak membutuhkan tenaga untuk melakukannya. Seorang penari harus dapat mengatur dan mengendalikan penyaluran tenaga dan membagi energinya. Tenaga merupakan suatu usaha untuk mengawali dan menghentikan gerak. Penyaluran tenaga terkait erat dengan usaha mengalirkan gerak, baik kualitas berat maupun ringan gerak yang dibawakan. Aliran gerak dilakukan terus menerus secara mengalir.

Berkaitan dengan itu, Soedarsono (1979) menjelaskan dalam bahasa Indonesia, gerak mempunyai pengertian peralihan tempat, bergerak artinya peralihan atau perpindahan dari satu titik ke titik lainnya. Di dalam tari, gerak (gerak dari tubuh manusia) merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap. Apabila dianalisis secara teliti tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang sangat penting.

John Martin seorang penulis dan kritikus tari dari Amerika Serikat dalam bukunya *The Modern Dance* mengatakan bahwa substansi baku tari adalah gerak. Gerak tidak hanya terdapat pada denyutan di seluruh tubuh manusia untuk tetap dapat memungkinkan manusia hidup, tetapi gerak juga terdapat pada ekspresi dari segala pengalaman emosional manusia. Gerak Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan yang lazimnya disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya, secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari non representasional. Tari representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Tari non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu. Dua jenis tari tersebut menggunakan jenis gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Gerak murni banyak digunakan dalam garapan tari yang non-representasional, sedangkan parapan tari

representasional banyak menampilkan gerak-gerak murni, apabila garapan tari tersebut dipenuhi gerak maknawi, maka garapan itu akan lebih mengarah ke bentuk pantomim.

4.2.2 Ruang

Wiedyastutiningrum dan Wahyudiarto (2014:51) mengemukakan pada dasarnya ruang pentas dapat dibedakan menjadi dua golongan besar. Pertama pentas prosenium di mana penonton hanya dapat mengamati tontonan tari dari satu sisi depan) saja. Dimensi ketiga atau kedalaman keruangan memang harus tetap diusahakan, tetapi karena desain gerak yang ditunjukkan hanya ke satu sisi, hasilnya berbeda dengan jika menata tari untuk sebuah pentas arena, di mana penonton dapat mengamati tontonan dari ketiga sisi atau bahkan dari segala jurusan pentas melingkar).

Suharji (2015:68) menjelaskan bahwa kebutuhan gerak penari berbeda-beda. Jangkauan gerak yang dimiliki oleh setiap gerakan sesungguhnya juga dapat membedakan gerak penari secara jelas. Bentuk dan ruang gerak yang dimiliki oleh penari yang membutuhkan jangkauan gerak berhubungan dengan kebutuhan dan kesanggupan penari dalam melakukan gerakan. Dengan demikian, penari dalam melakukan gerakan sesuai pengarahan koreografer. Harus terjadi sinkronisasi kemauan koreografer dalam mendesain gerak dengan kepekaan penari dalam menafsirkan gerakan melalui peta ruang.

Sedangkan, Lois Ellfeldt (1977) menjelaskan bahwa ruang bagi seorang penari merupakan posisi dan dimensi yang sangat penting. Posisi dalam sikap adeg atau berdiri meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari terhadap lantai pentas dan terhadap arah bergerak. Waktu menunjuk adanya dimensi. Dimensi mempunyai pengertian tentang ukuran atau besar kecilnya gerakan yang diwujudkan oleh seorang penari. Gambaran tentang ruang dalam tari meliputi kedudukan tinggi rendah seorang penari atau level, arah hadap yang diperlukan dalam melakukan gerak, serta besar kecilnya gerak. Dengan demikian bagi seorang penari, ruang merupakan posisi yang kuat segala arah olah gerak tubuh memerlukan ruang.

Desain ruang dalam koreografi menurut Wiedyastutiningrum sebagai berikut.

1. Simetri dan Asimetri

Simetri atau bangun setangkup adalah wujud keruangan yang jika dari depan (atau belakang) bagian di sebelah kiri secara struktural merupakan bentuk bayangan cermin dari bagian yang kanan. Dengan keseimbangan yang mantap bangun simetri mampu menghadirkan perasaan yang kokoh, kuat, dan tidak goyah. Bangun simetri sesuai

untuk hal-hal yang resmi, seremonial, dan mampu menghadirkan rasa yang aman dan tentram (2014, 45-46)

2. Desain Garis

Dalam menari, tubuh dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Sebagaimana dalam seni-visual, garis-garis gerak dapat menimbulkan berbagai macam kesan. Desain garis pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu garis lurus yang memberikan kesan istirahat, sedang garis-garis yang tegak lurus memberikan kesan ketenangan dan keseimbangan. Garis melingkar atau lengkung memberikan kesan manis, sedang garis menyilang atau diagonal memberi kesan dinamis (2014:46).

3. Desain Lantai

Pola lantai dapat dibuat berbentuk segitiga, segi empat, huruf V, dapat juga dibentuk sebagai lingkaran angka delapan, berkelok-kelok, atau kombinasi antara garis-garis lurus dan melengkung di samping dapat pula dibuat simetri dan asimetri (2014:46).

4. Desain Atas

Desain atas adalah desain yang berada di udara di atas lantai, yaitu desain yang dilihat oleh penonton terlintas pada *back-drop*. Ada 16 elemen dasar dalam desain atas ini. Beberapa sentuhan emosional dari elemen dasar yaitu:

1. Desain datar dapat vertikal, horisontal, berlawanan, murni, statis, lengkung, bersudut, tinggi, medium rendah, lukisan, garis lanjutan, dan garis tertunda. Datar adalah apa yang dilihat penonton, bukan yang dirasakan penari. Dengan demikian, setiap desain datar yang diberi seperempat putaran dari badan menjadi dalam sebuah desain datar adalah konstruktif. Ia akan memberi kesan terbuka, kejujuran, ketenangan, atau bahkan kedangkalan.
2. Desain dalam dapat saja suatu saat dari salah satu 16 elemen yang ada, sudah barang tentu kecuali yang datar. Sebagian besar dari elemen-elemen ini (nomor 3 sampai 16) lebih mudah ditangani dengan desain dalam daripada yang datar, terutama lengkung, lukisan, dan tertunda. Desain dalam dapat memberi kedalaman yang lebih dari emosi, lebih berperasaan pada gerak daripada desain datar.
3. Desain vertikal dapat digunakan dalam setiap segmen yang ada kecuali yang horisontal. Ia memberi satu rasa menjangkau ke atas atau ke bawah (lihat nomor 11 dan 13 di bawah). Ia adalah egosentris, dan cocok untuk mendukung suasana-suasana yang menarik diri (menyerah atau pasrah).

4. Desain horisontal dapat digunakan untuk setiap elemen kecuali vertikal. Ia memberi rasa menjangkau ke luar. Ia sadar pada ruang di sekeliling badan, dan cocok untuk semua suasana yang tercurah.
5. Garis-garis yang kontras, yang dapat pula berupa setiap elemen kecuali yang murni, dapat memberi sugesti kekuatan atau kebingungan. Digarap seperti sebuah perkembangan dari desain murni yang mendahului, sebuah sugesti pengembangan intelektual dan emosional dapat tercapai.
6. Garis-garis murni dapat pula berupa setiap elemen yang ada kecuali garis bertentangan. Bila sebuah sentuhan ketenangan dimaksudkan, koreografer dapat menggunakan garis-garis murni, karena garis yang paling sederhana adalah yang paling tenang. Kontras-kontras yang tajam di dalamnya sudah menarik, bahkan bila dipergunakan pada desain murni; sebagai contoh tari *flamenggo* yang menggunakan garis vertikal yang tinggi dan tajam yang dengan sekejap mendahului desain horisontal yang rendah dan tajam.
7. Garis statis yang dapat digunakan dalam semua desain kecuali desain lukisan, garis lanjutan, garis tertunda, memberi rasa teratur dan berisi. Sebagian besar tarian digarap atas garis statis, merupakan seri dari pose-pose yang mengalir yang secara mentakjubkan, disisipi garis lukisan dan kualitas dinamis. Tekanan kuat yang tercipta di dalam dinamika-dinamika itu dapat mengangkat diri pribadi ke keadaan nafsu.
8. Garis lengkung (dalam semua bentuk kecuali elemen yang bersudut) adalah halus, lembut, dan indah dapat membawa penonton merasakannya; atau dengan perubahan dinamis ia dapat menjadi egosentris.
9. Garis bersudut dapat digunakan dengan setiap elemen kecuali lengkung, spiral, garis-garis lanjutan, dan tertunda. Garis ini memberi sugesti kekuatan secara sadar.
10. Sebuah spiral pada dirinya merupakan suatu seri lingkaran-lingkaran yang naik atau turun. Ia tidak bisa digunakan pada garis datar, kontras atau bersudut. Ia memberikan sugesti sebuah tabung ruang di sekeliling penari, yang di dalamnya garis yang mengikuti bisa naik atau turun, bisa membawa penonton di dalam pusaran itu atau dekat dengan penari. Dapat memberikan sentuhan emosional dari desain tinggi, medium, dan rendah.
12. Daerah tinggi yang terletak dari dada penari ke atas adalah wilayah intelektual-spiritual. Gerak yang dibuat pada daerah ini menghasilkan sentuhan intelektual dan spiritual. Perlu diperhatikan bahwa tari-tarian pemujaan spiritual menggunakan sedikit anggota-anggota badan bagian bawah.
13. Level medium (tengah) atau daerah yang terletak pada ruang antara pundak dengan

pinggang penari, adalah bagian yang penuh emosi. Motivasi yang didominasi oleh emosi-emosi manusia terletak pada daerah ini. Modifikasi (penyesuaian) adalah mungkin melalui aksentuasi pada bagian-bagian kecil anatomis.

14. Level rendah, daerah yang terletak pada pinggang penari dan lantai, adalah wilayah vital (penuh daya hidup). Pindah perhatian ke daerah ini harus digunakan untuk motivasi-motivasi yang tumbuh dari kekuatan hidup yaitu tanah(46-48).

4.2.3 Waktu

Suharji (2015:69) menjelaskan bahwa konsep membangun waktu dalam tari dipraktikkan melalui imajinasi gerak terutama hubungannya dengan panjang-pendek gerak, kuat-lemah gerak menjadi konsep tentang rangkaian gerak dalam bentuk kalimat gerak. Usaha untuk mengisi dimensi waktu dapat dijabarkan ke dalam gerakan yang dilakukan sesuai kebutuhan. Dalam tari, konsep waktu bisa dihadirkan dengan motif gerak jengkeng, atau dengan konsep waktu bisa dihadirkan dengan motif gerak jengkeng atau dengan berdiri tanjak, atau gerak lain yang tidak memerlukan perpindahan tempat secara mendasar. Waktu yang dibutuhkan oleh gerakan menjadi salah satu konsep tarian. Dengan demikian elemen waktu menjadi ukuran fase, gerak, denyut nadi gerak, dan pendalaman ruang gerak secara imajinatif.

Wiedyastutiningrum dan Wahyudiato (2014, 52-53) menjelaskan tari menggunakan tenaga untuk mengisi ruang, tetapi ini dapat dilakukan hanya kalau ada waktu. Elemen-elemen waktu meliputi faktor-faktor tempo dan ritme, yang harus dipahami benar-benar oleh seorang penari. Apakah sebenarnya cepat itu? Apakah lambat? Hanya setelah sebuah tempo ditetapkan maka bisa dikatakan tempo yang lain lebih lambat atau lebih cepat. Ritme adalah istilah yang menunjukkan sebuah pola hubungan timbal-balik yang kadang-kadang berupa sebuah pengulangan sederhana tetapi ada kalanya juga merupakan sebuah perkembangan yang rumit.

1. Tempo

Tempo atau kecepatan sebuah tarian ditentukan oleh jangka waktu dalam mana dapat diselesaikan serentetan gerakan-gerakan tertentu, jangka waktu sebuah tubuh seorang penari menyelesaikan sebuah rangkaian gerak. Gerakan yang cepat biasanya lebih aktif dan menggairahkan, sedangkan gerakan yang lambat menguasai rangsangan tersebut.

2. Ritme

Ritme menghendaki adanya pengaturan pola-pola gerak di mana ada

serangkaian permukaan-permukaan, perkembangan-perkembangan, dan akhir-akhir yang mengarah ke struktur: awal-klimaks-akhir. Struktur ini dapat dibandingkan dengan pengaturan ritme pada musik. Pola ritme yang hendak ditonjolkan harus ditekankan dan dipisahkan dari dalam wujud yang jelas, serta rangkaian-rangkaian terencana. Setiap transisi dari awal ke bagian tengah dan dari tengah ke bagian akhir harus disusun dahulu.

4.3 Model Pembelajaran Koreografi Di Jurusan Tari ISI Surakarta

Petter (1985:11) menjelaskan peran dosen sebagai manager pembelajaran diisyaratkan memiliki beberapa kemampuan menyusun rencana pembelajaran, seperti :

1. *Where to star teaching*
2. *Your goal, or what you want your pupil to be able to do on completion of your instruction*
3. *The route you will take to get that goal*
4. *How to bring about progressive changes in the pupil's learning that will constitute that route*
5. *How to strengthe the pupils corret responses*
6. *How to teach so that the pupil will use the now learning*
7. *How to evaluate the outcomes of your teaching to determine how well you and your pupil have achieved the goal.*

Tujuh kemampuan tersebut di atas merupakan komponen dalam kegiatan praktis proses pembelajaran yang dituangkan dalam perencanaan pengajaran.

Sampai saat ini masih banyak dijumpai pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kepada transformasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa daripada menstranformasikan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar, Dalam proses belajar itu, mahasiswa menjadi kurang kreatif, miskin ide, dan belajar menjadi kering tidak bermakna, karena mahasiswa dipaksa lebih banyak menguasai bahan atau informasi yang diberikan dosen (*learning based content*), sehingga mengeliminir peran, kreativitas, dan tanggung jawab mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa sering tidak mampu mengkonstruksi pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, tidak dapat mengembangkan diri, dan biasanya kurang mampu membandingkan dan menerapkan hasil dari belajar secara teoritis dengan realitas kehidupan (2011:43).

Menurut Gagne (1988) ada lima ranah yang dihasilkan dari belajar, yaitu : (1) ketrampilan intelektual, dengan tahapan-tahapan : mengenal objek kongkret, mengenal sifat-sifat objek kongkret, memahami konsep yang terdefinisi (definisi, aturan, rumus, hukum, dalil, prinsip), kemampuan menggunakan aturan (rumus, hukum, dalil, prinsip), kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai aturan; (2) strategi kognitif, seperti :kemampuan memilih dan mengubah cara-cara memberikan perhatian, belajar, mengingat, dan berpikir; (3) Informasi verbal, seperti kemampuan menyimpan nama/label, fakta, pengetahuan dalam ingatan; (4) ketrampilan motorik seperti: kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan fisik; (5) sikap, seperti: kemampuan menampilkan perilaku yang mengandung nilai-nilai. Alasan Gadge membagi taksonomi menjadi lima, karena tiap taksonomi menghendaki kondisi khusus yang harus diciptakan dalam pembelajaran.

Soemaryatmi (2010:60-63) menjelaskan Matakuliah Koreografi Di Program Studi Seni Tari ISI Surakarta adalah matakuliah berurutan yang didalam pencapaiannya dibagi menjadi dua level yaitu: level Pembawaan dan level Penyajian seperti dibawah ini.

Level Pembawaan :

Pada level Pembawaan terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu Tingkat Pemula, dan Tingkat Madya.

1. *Tingkat Pemula* atau penataan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, dan pemilihan gerak, diterapkan pada semester I, II dan semester III.
2. *Tingkat Madya* atau Pembawaan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, pemilihan gerak, originalitas ide, pemilihan musik tari, dan pengembangan/kebaruan materi, diterapkan pada semester, IV, V, dan semester VI.

Level Penyajian:

Level Penyajian juga disebut tingkat Purna, artinya pada tingkat Purna atau Penyajian mahasiswa dituntut mampu menyusun konsep koreografi dari salah satu bentuknya, yaitu: tunggal, pasangan atau kelompok, dan mewujudkannya, serta mampu

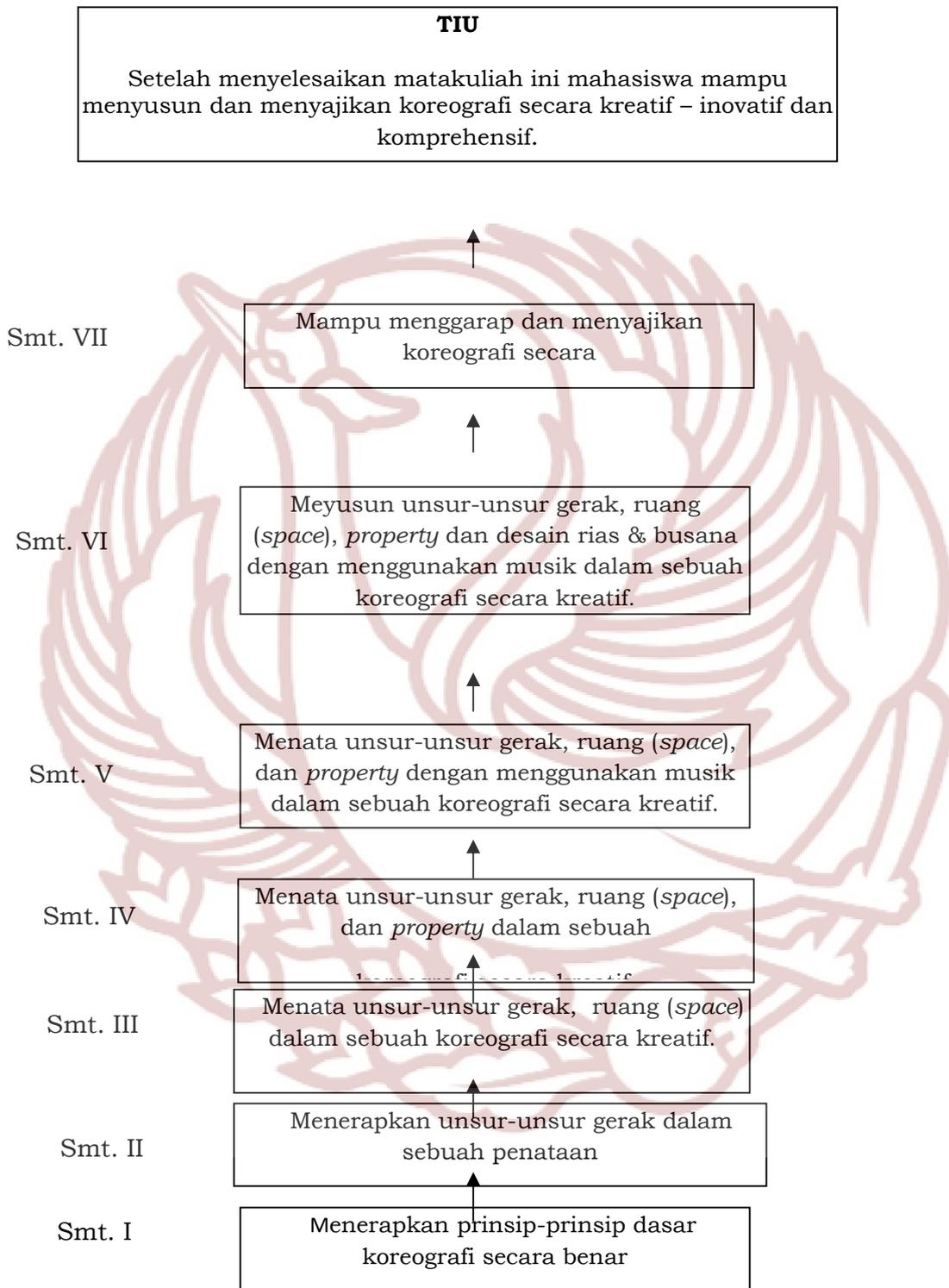
menjelaskan konsep koreografinya secara komprehensif. Penilaian level Penyajian diterapkan bagi mahasiswa yang menempuh matakuliah Koreografi semester VII dan Tugas Akhir (TA).

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa mata kuliah koreografi ini diberikan dalam 15 SKS yang disusun secara berjenjang selama 7 semester berurutan dalam suatu hirarki keahlian koreografer. Oleh karena itu tuntutan yang ingin dicapai atau Tujuan Instruksional Umum (TIU) di dalam setiap semester harus jelas. Adapun analisis instruksional mata kuliah koreografi adalah seperti tertera dalam bagan di bawah ini.



ANALISIS INTRUKSIONAL

Mata Kuliah Koreografi



Salah satu kunci sukses dalam sebuah pembelajaran adalah dosen memahami substansi, kedudukan, dan kontribusi matakuliah yang diampunya dalam pembentukan

kompetensi. Oleh karena itu dosen harus mampu; merencanakan perkuliahan dengan baik dan sistematis; menyediakan Bahan Ajar dan Media ajar dalam kondisi yang siap digunakan; dapat memilih model pembelajaran yang tidak hanya mampu menumbuhkan motivasi belajar mahasiswa melainkan juga dapat mengkondisikan dialog interaktif didalam kelas, sehingga mahasiswa dapat saling interaksi untuk menuju kemandirian.

Berkaitan dengan itu, Soemaryatmi (2010:77-91) menjelaskan bahwa pembelajaran matakuliah Koreografi I, diperlukan persiapan yang cukup, baik kesiapan fisik untuk melakukan gerak, inovasi, kreatifitas serta penguasaan konsep. Penguasaan tehnik yang tinggi dapat dicapai dengan *kontinuitas* latihan yang berkelanjutan. Akan tetapi penguasaan tehnikpun belum cukup, masih dibutuhkan kemampuan lain seperti ekspresi, mengenali kemampuan gerak penarinya, pemahaman ruang, penguasaan konsep garapan, pemilihan ide, pengembangan kreatifitas, eksplorasi, improvisasi dan sebagainya.

1. PENDAHULUAN

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (AI, GBPP, SAP, Kontrak Kuliah, Bahan Ajar dan karakter yang hendak dikembangkan).
- e. Pengkayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan dengan menggunakan musik).

Implementasi:

- a. Dosen datang tepat waktu *nilai yan ditanamkan: disiplin*
- b. Dosen mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruang kelas *nilai yang ditanamkan: santun, peduli*
- c. Berdoa sebelum membuka pelajaran *nilai yang ditanamkan: religius*
- d. Mengecek kehadiran mahasiswa *nilai yang ditanamkan: disiplin, rajin*
Mendoakan mahasiswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan *nilai yang ditanamkan: religius, peduli*

- e. Memastikan bahwa setiap siswa datang tepat waktu *nilai yang ditanamkan: disiplin*
- f. Menegur mahasiswa yang terlambat dengan sopan *nilai yang ditanamkan: disiplin, santun, peduli*
- g. Mengaitkan materi/kompetensi yang akan dipelajari dengan karakter
- h. menyampaikan butir dengan merujuk pada silabus, AI, GBPP, SAP, dan Kontrak Kulai dan bahan ajar, karakter yang hendak dikembangkan

2. KEGIATAN INTI

- a. **Eksplorasi** : pada tahap ini dosen memfasilitasi mahasiswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan mengembangkan sikap melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Seperti
 - 1) Menjelaskan cakupan materi kuliah, tugas-tugas dalam koreografi.
 - 2) Menugaskan mahasiswa untuk mencari informasi yang luas tentang ruang lingkup koreografi. Dosen *memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik: kerjasama, saling menghargai, peduli lingkungan*
 - 3) Menugaskan mahasiswa untuk menyusun sebuah koreografi (tunggal, pasangan, atau kelompok), *Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran: rasa percaya diri, mandiri*
 - 4) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di studio, atau di lapangan *nilai yang ditanamkan: mandiri, kerja sama, kerja keras*
- b. **Elaborasi**: pada tahap ini mahasiswa diberi peluang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan serta sikap lebih lanjut melalui sumber-sumber dan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik lebih luas dan dalam.)
 - 1) Memfasilitasi peserta didik melakukan diskusi untuk memunculkan gagasan baru menentukan tema. *Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut: kreatif, percaya diri, kritis*
 - 2) Memfasilitasi mahasiswa untuk membuat skenario/desain dramatik/kerangka/alur karya. *Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar: jujur, disiplin, kerja keras, menghargai*

- 3) Memfasilitasi melaksanakan praktik studio eksplorasi, improvisasi, kreatif hasil interpretasi, imajinasi, pengamatan kehidupan sehari-hari. *Menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri: mandiri, kreatif, dan inovatif.*
- 4) Memfasilitasi pementasan karya-karya/tugas mahasiswa. *Menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri: mandiri, kreatif, dan inovatif.*

c. Konfirmasi: pada tahap ini mahasiswa memperoleh umpan balik atas kebenaran, kelayakan, atau keberterimaan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh oleh mahasiswa

- 1) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk kritik membangun baik yang dilakukan lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan mahasiswa (*contoh nilai yang ditanamkan: saling menghargai, percaya diri, santun, kritis, logis*).
- 2) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan mahasiswa.
- 3) Memfasilitasi mahasiswa melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan (: *memahami kelebihan dan kekurangan*).
- 4) Memfasilitasi mahasiswa untuk membuat dokumentasi karya dari tugas-tugas yang diberikan serta menayangkannya/nonton bareng (mengembangkan sikap saling menghargai karya orang lain dan rasa percaya diri).

3. KEGIATAN PENUTUP

Dalam penutup, kegiatan yang dilakukan adalah :

- a. Membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama-sama dengan mahasiswa dan/atau sendiri
- b. Melakukan penilaian hasil belajar dengan menggunakan model asesmen yang dikembangkan secara khusus
- c. Memberikan peluang kepada mahasiswa untuk memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran melalui *kuesener kepuasan mahasiswa*

- d. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konsultasi dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok
- e. Menyampaikan rencana pembelajaran pada penugasan berikutnya
- f. Menutup perkuliahan dengan doa

Sebagai gambaran prosedur pembelajaran dalam matakuliah koreografi dalam setiap kali tatap muka adalah sebagai berikut.

Tujuan : Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk berekspresi.

Media/sarana : VCD Player, CD audio (Musik)

Metode : Tutorial, latihan, dan diskusi

Prosedur :

1. Dosen memberikan pengantar secara singkat sebagai pembuka.
2. *Warming up (straitgching/penguluran otot).*
3. Pengayaan gerak, melalui pemberian materi (bermacam-macam lompatan, keseimbangan, kekuatan kaki, dan tangan, bentuk-bentuk gerak tradisi ataupun non tradisi, bisa dengan menggunakan musik.
4. Eksplorasi gerak, mahasiswa diminta untuk membayangkan peristiwa-peristiwa (sedih, senang, geli, lucu) yang pernah dialami ataupun dilihatnya, lalu diungkapkan lewat gerak (tunggal/pasangan/kelompok), sesuai dengan tugas yang diberikan.
5. Tahap berikutnya mahasiswa diminta untuk memperagakan dihadapan teman-temannya.
6. Setelah peragaan, dibuka tanya jawab, atau siswa diminta untuk memberi komentar/saran/usulan.
7. Penutup, dosen memberikan ulasan dan menyimpulkan hasil dari yang sudah dikerjakan.

Evaluasi hasil belajar mengajar dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian mahasiswa terhadap perilaku yang terdapat dalam tujuan instruksional. Evaluasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar mata kuliah Koreografi adalah dengan

pendekatan observasi atau pengamatan langsung dan tes lisan. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip evaluasi yang ada maka perlu ditentukan instrumen evaluasi dan indikator-indikator apa saja yang diperlukan. Evaluasi hasil belajar matakuliah koreografi yang dilaksanakan di Program Studi Seni Tari ISI Surakarta dilakukan lewat dua level yaitu: level Pembawaan dan level Penyajian.

Level Pembawaan :

Pada level Pembawaan terbagi menjadi 2 (dua) tingkatan, yaitu Tingkat Pemula, dan Tingkat Madya.

1. *Tingkat Pemula* atau penataan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, dan pemilihan gerak, diterapkan pada semester I, II dan semester III.
2. *Tingkat Madya* atau Pembawaan, mahasiswa dituntut dapat menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi kedalam bentuk susunan koreografi, sampai tahap kekayaan materi (vokabuler) yang dicapai dalam eksplorasi gerak, penggarapan level, penggarapan pola lantai, pemilihan gerak, originalitas ide, pemilihan musik tari, dan pengembangan/kebaruan materi, diterapkan pada semester, IV, V, dan semester VI.

Level Penyajian:

Level Penyajian juga disebut tingkat Purna, artinya pada tingkat Purna atau Penyajian mahasiswa dituntut mampu menyusun konsep koreografi dari salah satu bentuknya, yaitu: tunggal, pasangan atau kelompok, dan mewujudkannya, serta mampu menjelaskan konsep koreografinya secara komprehensif. Penilaian level Penyajian diterapkan bagi mahasiswa yang menempuh matakuliah Koreografi semester VII dan Tugas Akhir (TA).

Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan;

- Menetapkan unsur yang dinilai dengan indikator
- Menyepakati pengolahan hasil pengukuran dengan pendekatan PAP/PAK
- Menyepakati kisi-kisi pengukuran dalam bentuk lembar observasi
- Tingkat keberhasilan diukur menurut aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif

Desain evaluasi hasil belajar dirancang dengan mempertimbangkan kompetensi yang ingin dicapai dalam setiap semester. Sebagai gambaran kompetensi yang ingin dicapai dalam matakuliah Koreografi I (3 sks) adalah:

Setelah menyelesaikan mata kuliah (koreografi I) ini mahasiswa mampu menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi secara benar.

Sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai seperti disebutkan diatas, maka informasi (indikator) yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar mahasiswa terhadap tujuan instruksional mata kuliah koreografi I adalah :

- Gagasan : Isi, Ide Garap
- Garap Medium : Pemilihan gerak (seberapa jauh ketepatan kemungguhan dalam memilih gerak, teknik gerak, dinamik, pengorganisasian sehingga dapat mewedahi kebutuhan ungkap/ekspresi), penggarapan ruang (perspektif penonton, pemanfaatan arah dan dimensi, penerapan level), penggarapan tenaga (intensitas, aksen, kualitas), dan penggarapan waktu (tempo).
- Peragaan : Penampilan secara keseluruhan (dari awal-akhir).

Contoh lembar Observasi Hasil Latihan Praktek Koreografi I :

Nama :
 Nim/Smt :
 Materi :
 Hari/Tgl :
 Penguji :

No.	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Skor					Bo bo t	Jml
				1	2	3	4	5		

1.	Gagasan		1. Isi				v		1	8:2=	42,		
			2. Ide Garap				v					4	3:
2.	Garap Medium	Pokok	1. Pemilihan gerak				v		4	110:	100		
			2. Teknik Gerak				v					6 =	=
			3. Dinamik/Powerr				v					18,3	84,
			4. Pnrpn Ruang				v						6
			5. Pnrpn Waktu				v						
			6. Pngorganisasian				v						
		Bantu (sesuai kompetensi)	1. Musik							2			
			2. Rias Busana										
			3. Setting										
			4. Properti										
			5. Tata Cahaya										
3.	Peragaan		1. Keutuhan				v		4	20 :	1		
			2. Dramatik									= 20	
Jumlah (jml skor x bobot : jml indikator)													
Rumus : _____ x 100= HNM													
50 (jumlah bobot x Skor tertinggi)													

Catatan:

Lembar evaluasi ini terdiri atas 3 aspek, terdiri dari 15 indikator. 6 diantaranya tidak dijadikan indikator, mengingat kompetensi matakuliah Koreografi I tidak mensyaratkan adanya medium bantu. Nilai Skor perolehan tertinggi yang mungkin dicapai mahasiswa pebelajar nilai 100.

Cara pemberian nilai:

a. *Rating scale*

Untuk memberi skor atas hasil pengamatan menggunakan skala rating. Pemberian skor menggunakan skala rating 1 s.d 5, angka-angka tersebut mengandung makna:

- 1 = tidak baik
- 2 = kurang baik
- 3 = cukup baik
- 4 = baik
- 5 = sangat baik

b. *Passing grade*

Passing grade evaluasi hasil belajar untuk kompetensi koreografer adalah skor 60, sedangkan rentang skor-nya sebagai berikut :

➤	92 – 100	: A	= 4	= Lulus
➤	84 – 91,9	: B+	= 3,5	= Lulus
➤	76 – 83,9	: B	= 3	= Lulus
➤	68 – 75,9	: C+	= 2,5	= Lulus
➤	60 – 67,9	: C	= 2	= Lulus
➤	52 – 59,9	: D+	= 1,5	= Tidak Lulus
➤	44 – 51,9	: D	= 1	= Tidak Lulus
➤	< 43	: E	= 0	= Tidak Lulus

c. *Nilai akhir (jadi)*

Setelah mendapatkan nilai mentah kemudian dijadikan nilai akhir (jadi). Jika melihat

rentang skor tersebut maka skor **84,6** (lihat tabel lembar evaluasi hasil belajar) dijadikan nilai akhir masuk kedalam wilayah **B+** atau bila menggunakan standar 5 (0, 1, 2, 3, 4) maka nilai akhir mahasiswa tersebut adalah 3,5. Untuk ISI Surakarta mempunyai kesepakatan standar 5 dengan nilai tengahan (0 - 0,5 - 1,0 - 1,5 - 2,0 - 2,5 dst) sehingga nilai akhir mahasiswa tersebut = **3,5**

Nilai jadi diambilkan dari jumlah (nilai rata-rata hasil observasi dosen) dibagi jumlah dosen.

Nilai dosen 1:

No.	Nama	Nilai Observasi			Rata-rata
		1	2	3	
1					
2					
3					

Nilai dosen 2:

No.	Nama	Nilai Karya			Rata-rata
		1	2	3	
1					
2					
3					

Nilai dosen 3:

No.	Nama	Nilai Karya			Rata-rata
		1	2	3	
1					
2					
3					

Hasil nilai ujian akhir:

No.	Nama	Dosen 1	Dosen 2	Dosen 3	Rata-rata
1					
2					
3					

$$\text{HNA} = \frac{(\text{ND 1}) + (\text{ND 2}) + (\text{ND 3})}{3}$$

Catatan:

1. Cara pengolahan nilai untuk matakuliah koreografi I s.d VII sama dengan pengolahan nilai tersebut di atas.
2. Model lembar evaluasi untuk matakuliah koreografi I s.d VII sama, hanya ditambahkan indikator dan variabel yang dibutuhkan serta bobot yang disepakati sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.
3. Agar tidak terjadi kesenjangan pemberian nilai maka evaluator diambil dari level reter yang sama/tidak jauh berbeda, jumlah minimal 3 orang.

Informasi lain yang diperlukan dalam evaluasi hasil pembelajaran mata kuliah koreografi adalah evaluasi kerja studio. Evaluasi kerja studio adalah evaluasi diambil berdasarkan pada pengamatan kemauan dan keterlibatan peserta didik dalam kerja kreatif baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, merupakan salah satu indikasi tentang keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar atau kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya atau penerimaan peserta didik tertentu dalam kelompok tertentu (Asmawi Zainul dan Noehi Nasution, 1997).

Respon merupakan salah satu aspek dari ranah afektif atau sikap. Aspek lain dari ranah afektif ini adalah penerimaan, atau *attending* dapat diamati dari kesadaran dan keinginan menerima stimulus dari luar. Respon atau *responding* merupakan jawaban atau reaksi yang diberikan oleh peserta didik terhadap stimulus yang datang dari luar yang meliputi ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus yang datang dari luar. Penilaian atau *valuing* berkenaan dengan kesediaan untuk menerima nilai yang

diperoleh dari stimulus. Organisasi yaitu pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi. Setelah organisasi itu saling terpadu maka terjadilah internalisasi nilai yang dapat mempengaruhi pada kepribadian dan tingkah laku seseorang (Sudjana, 1990).

Dengan demikian keikutsertaan tersebut selain merupakan salah satu usaha memudahkan peserta didik untuk memahami konsep yang sedang dibahas juga sekaligus mencerdaskan tubuhnya sebagai instrumen berkarya yaitu dengan berlatih (penjelajahan gerak). Namun yang lebih penting lagi bahwa mahasiswa juga secara tidak langsung diberikan pengalaman bagaimana harus bersikap terhadap kelompoknya, kerja sama, terbuka, menghargai orang lain, dan sebagainya. Oleh karena itu keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar koreografi sangatlah penting karena ia memiliki informasi yang kaya tentang hasil belajar baik yang bersifat kognitif, afektif, ataupun psikomotorik, adapun indikator dan variabel yang ditetapkan yaitu :

A. Aspek Kognitif

Penalaran: Menerapkan prinsip-prinsip dasar koreografi, desain ruang, desain tenaga (intensitas, aksen, kualitas), dan desain waktu.

B. Aspek Psikomotorik

1. Eksplorasi: Penjelajahan gerak
2. Improvisasi: Mencoba mengumpulkan motif gerak
3. Komposing: Menggabungkan motif gerak
4. Konstruksi: Pembentukan/Pengorganisasian
5. Teknik Gerak

Dalam setiap tahapan tersebut, mahasiswa dituntut untuk belajar mencari gerak (eksplorasi), mencoba gerak (improvisasi), menggabungkan motif gerak (komposing), dan pembentukan (konstruksi).

B. Aspek Afektif

1. Sikap:

Sikap adalah kecenderungan jiwa terhadap sesuatu. Ia menunjukkan arah, potensi dan dorongan menuju sesuatu (Menentukan tema, Berdialog dengan

temannya).

2. Perilaku (*behavior*):

Perilaku adalah operasionalisasi dan aktualisasi sikap seseorang atau suatu kelompok dalam atau terhadap suatu (situasi dan kondisi) lingkungan (masyarakat, alam, teknologi, atau organisasi), sementara sikap adalah operasionalisasi dan aktualisasi pendirian. Dengan demikian, perilaku yang dimaksud dalam kerja studio tari adalah bagaimana mahasiswa bekerja sama dengan kelompoknya atau dengan orang lain untuk menentukan sebuah tema tari, bagaimana berdialog, bagaimana ia menerima pendapat orang lain dan memutuskan sesuatu, bagaimana berimpati, dan sebagainya.

Lembar Observasi Kerja Studio Koreografi III :

No.	Aspek/Bobot	Indikator	Skor					Jml	
			1	2	3	4	5		
1.	Kognitif (Penalaran) Bobot : 3	1. Pnrpn Prinsip-rinsip Koreo				v		12	39 : 50 x 100 = 78
	Psikomotorik Bobot : 5	1. Eksplorasi					v	100	
		2. Improvisasi				v		5	
		3. Komposing				v		20	
		4. Konstruksi				v			
		5. Teknik Gerak			v				
Afektif Bobot : 2	1. Sikap			v			14 :		
	2. Prilaku				v		2 = 7		
Jumlah (jml skor x bobot : jml variabel)									
Rumus : _____ x 100 = HNM									

Metode *Inter Reaktif* dipilih sebagai model dalam matakuliah Koreografi I karena dipandang sesuai dengan sifat dasar matakuliah Koreografi I. Kesesuaian dimaksud adalah memiliki dasar-dasar prinsip kemampuan pikir, kreatif, yang dicapai melalui analogi-analogi tertentu. Untuk mencapai model ini, dicapai dengan tahapan atau langkah sebagai berikut.

1. Sintakmatiks
2. Sistem Sosial
3. Prinsip Reaksi
4. Sistem Pendukung dan
5. Dampak Instruksional Pendamping.



BAB V

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MATAKULIAH KOREOGRAFI

5.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyebutkan “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional tersebut menyiratkan bahwa melalui pendidikan hendak diwujudkan mahasiswa yang memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetik. Pendidikan Nasional mempunyai misi mulia (*mission sacre*), yakni membangun pribadi yang memiliki ilmu pengetahuan, meningkatkan kemampuan teknis, mengembangkan kepribadian yang kokoh, dan membentuk karakter yang kuat.

Pendidikan setiap bangsa mesti memiliki ideologi, yaitu keyakinan, nilai, cita-cita, visi dan metode untuk meraihnya yang setia memajukan bangsa dan negaranya. Pelaksanaan pendidikan tanpa orientasi budaya maka pendidikan akan menjadi kering dan tidak mampu mendekatkan seseorang pada nilai-nilai tertentu. Misi pendidikan adalah untuk menyadarkan seseorang kepada apa keinginannya tentang dirinya, yaitu menyadarkan akan cita pribadinya, menyadarkan akan apa yang dapat ia perbuat, yaitu menyadarkan akan ketrampilan dan pengetahuannya, dan menyadarkan kepada apa yang menurut pikirannya dapat ia perbuat, yaitu menyadarkan akan konsep pribadinya. Dalam hubungan ini berbagai pengertian disebut seperti, kemampuan, ketrampilan, keberanian, kebijakan, keyakinan, keinginan, harga diri, percaya akan diri sendiri, gaya pribadi, kesukaan akan kerja, yang mesti ditemukan dalam tiap-tiap orang dan mesti diperkembangkan, agar pribadi dapat berkembang sepenuhnya (Yus Rusyana, 2005:187).

Terbentuknya karakter mahasiswa yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tantangan hidup di masa-masa akan datang. Pengembangan karakter bangsa yang diperoleh melalui pendidikan, baik pada

tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian jujur, cerdas, tangguh, dan peduli seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga termasuk dalam mata kuliah yang berwawasan pembinaan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Kewirausahaan, Pengantar Kebudayaan Jawa, Dan Pengantar Kebudayaan Nusantara).

Guntur (2010: 1-2) mengemukakan bahwa pendidikan karakter di ISI Surakarta memiliki kedudukan yang sangat strategis. Pertama, karena sebagai perguruan tinggi yang mengelola pendidikan di bidang kesenian, ISI Surakarta memiliki tanggung jawab akademik dan moral bagi setiap lulusan yang dihasilkannya. Tanggung jawab akademik adalah terciptanya suatu proses akademik yang kondusif dan tercapainya prestasi akademik lulusan yang kompeten di bidang seni. Tanggung jawab moral adalah terciptanya suatu proses akademik dan prestasi akademik yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur seni dan budaya nusantara. Kedua, ISI Surakarta adalah lembaga pendidikan yang memungkinkan generasi muda dan calon pemimpin bangsa berproses didalamnya. Kedudukan yang meniscayakan dimilikinya sejumlah karakter baik bagi mahasiswa selaku individu dalam komunitas akademik maupun masyarakat umum. Dalam kedudukan demikian, ISI Surakarta perlu menyiapkan dan mengembangkan suatu model pendidikan karakter yang efektif bagi mahasiswa. Dari berbagai pelaksanaan Tridarma Perguruan Tinggi, ISI Surakarta melalui pendidikan dan pengajaran, penelitian dan karya, dan pengabdian kepada masyarakat baik secara implisit maupun eksplisit telah mengimplementasikan pendidikan karakter. Melalui pendidikan dan pengajaran yang melibatkan dosen, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, dan seniman berupaya secara aktif membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Melalui penelitian dan karya, para dosen, mahasiswa, dan seniman saling bersinergi dalam membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa. Hasil-hasil penelitian dan karya seni yang diabdikan kepada masyarakat juga berperan dalam terbentuknya dan berkembangnya karakter mahasiswa.

Institut Seni Indonesia Surakarta mengembangkan pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Adapun nilai-nilai itu antara lain nilai iman dan tagwa, nilai kecerdasan, nilai kejujuran, nilai ketangguhan, nilai kepedulian, nilai kesalehan, serta nilai-nilai yang

relevan dengan karakter yang dimiliki manusia Indonesia. Nilai-nilai tersebut berdasarkan pada keutuhan dan kesatuan nilai ke Tuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Semua nilai tersebut termaktub dalam kelima sila dalam Pancasila. Masing-masing sila dapat dijabarkan dengan makna yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter masyarakat Indonesia. Jika semua masyarakat Indonesia mampu menghayati dan mengamalkan nilai tersebut maka pendidikan karakter dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan itu, Guntur (2005:1317) menjelaskan bahwa model pengembangan karakter komperhensif di ISI Surakarta mencakup tiga hal :

1. Pengembangan Nilai-Nilai Etika Inti

Pengembangan nilai-nilai etika inti menyiratkan keyakinan tentang apa saja sifat-sifat karakter dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang benar dan baik secara moral. Etika adalah aturan dasar yang digunakan untuk memperoleh nilai-nilai yang lain. Seluruh keyakinan tentang apa yang benar dan salah adalah nilai-nilai etika. Nilai etika itu bersifat universal dan objektif. Nilai-nilai yang menyediakan standar-standar karakter baik dan etika eksternal dan bersifat sepanjang masa.

2. Pengembangan Nilai-Nilai Profesioanal

Pengembangan nilai-nilai profesional adalah ranah penting lain dari model pengembangan karakter. Sebagai besar nilai etika melampaui nilai inti sebagai hasil dari pilihan personal, pengaruh keluarga, norma budaya, dan profesi. Nilai profesioanal dicapai dalam mata kuliah pengembangan profesi dan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai profesional. Nilai-nilai profesional sangat beragam sepanjang waktu di antara individu, di antara profesi, dan di antara budaya dan sub-budaya.

3. Pengembangan Minat Profesi Pilihan

Minat dapat dibentuk melalui sikap positif bagi mahasiswa di masyarakat, pemahaman publik atas nilai dan arti pentingnya seni. Ranah ini meliputi : kognisi, emosi, dan ketangguhan. Komponen kognitif merujuk pada keinginan mahasiswa untuk lebih mendalami tentang profesinya di masa depan, yakni menjadi ahli dibidangnya dan melakukan penelitian ilmiah dan atau karya seni. Komponen emosi menyiratkan sikap positif terhadap aktivitas profesional, hal ini tidak mungkin

tanpa komitmen nyata terhadap profesi. Ketangguhan menyiratkan kemampuan untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang timbul, dan merupakan karakter kuat yang dapat membantu mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah.

5.2 Nilai-Nilai Karakter Dalam Matakuliah Koreografi

Seorang koreografer perlu memiliki beberapa bekal yang mendasar, diantaranya adalah:

1. Memiliki sensitivitas yang tinggi, karena sensitivitas adalah bagian pertama dari sifat kreatif, bahkan kreatif tidak mungkin diciptakan tanpa adanya pengalaman sensitif. Sensitif adalah kepekaan terhadap setiap rangsangan yang datang dari luar, maupun kepekaan terhadap komposisi bentuk yang menarik dari sekitarnya. Dengan kepekaan seperti itu, maka jiwa menjadi kaya oleh berbagai pengalaman yang diperoleh, dan kekayaan tersebut selalu siap untuk dimunculkan kembali.
2. Memiliki kreativitas yang tinggi, baik dalam menemukan dan mengembangkan ide. Ide yang muncul atau disusun menuntut pula kelancaran untuk berfikir dengan cepat dan tepat, kelancaran mengasosiasikan sesuatu dengan yang lain, kemampuan untuk menemukan dengan cepat jalan yang paling sesuai untuk kebutuhan ungkap seni.
3. Memiliki fleksibilitas, kemampuan untuk mengadaptasikan atau kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru.
4. Memiliki kemampuan untuk menentukan atau mengatur kembali agar menjadi bentuk yang dapat diberi arti atau makna baru. Suatu susunan dapat diatur secara lain sehingga juga memiliki keunikan yang berbeda.
5. Memiliki kemampuan elaborasi, yaitu kemampuan untuk mengembangkan suatu ide secara mendetail dalam sebuah karya tari.

Seorang koreografer tidak dapat berkarya tanpa memiliki dan menggunakan imajinasinya, dengan bekal itu ia memiliki keliaran ide sampai pada menentukan ide tentang tari yang disusun menjadi karya tari (2014 :16)

Pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah pembelajaran. Setiap pembelajaran akan menghasilkan sebuah pendidikan yang mendasari karakter seseorang. Karakter akan membentuk kepribadian bagi setiap manusia. Karakter yang baik dapat membangun sebuah moral yang terintegrasi pada semua aspek kehidupan. Moral sangat diperlukan untuk membangun sebuah negara yang memiliki pondasi kokoh

untuk mewujudkan cita-cita luhur. Apabila bangsa memiliki pondasi moral yang baik maka di dalamnya akan tumbuh generasi-generasi penerus bangsa yang handal. Maka, pembentukan karakter sangat diperlukan bagi setiap individu untuk membentuk mental kepribadian yang tangguh.

Prinsip-prinsip moral pada dasarnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membangun karakter. Karena karakter berada di dalam ranah moral, sebagai konsekuensi logis tentu terkait dengan prinsip moral sebagai berikut.

- a. Pada dasarnya tidak ada prinsip-prinsip moral yang dianggap universal dan menentukan kehidupan moral semua makhluk manusia.
- b. Pernyataan-pernyataan yang mengandung prinsip-prinsip moral pada dasarnya tidak berakar dalam naluri individualistik, artinya lebih berakar pada masyarakat beserta sifat sosial manusianya dan sekaligus merupakan prinsip utama yang dibenarkan dalam kehidupan manusia.
- c. Moralitas adalah sistem aturan tingkah laku yang merefleksikan realitas moral dari suatu masyarakat. Aturan-aturan tersebut biasanya disertai otoritas dan sanksi berdasarkan kepada kepentingan masyarakat yang bersangkutan (Cheppy Haricahyono, 1995:315).

Berkaitan dengan itu, Buchori (2007) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai moral kepada pembelajar yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik kepada Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Oleh karena itu, pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik

Matakuliah Koreografi tidak sekedar hanya ditempuh mahasiswa untuk memenuhi syarat untuk menempuh matakuliah tertentu. Matakuliah Koreografi merupakan matakuliah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter yang diperlukan mahasiswa ISI Surakarta. ISI Surakarta sebagai sebuah perguruan tinggi seni yang berkecimpung dalam budaya dan seni sehingga butuh pembentukan karakter pada mahasiswa. Banyak nilai-nilai yang harus dikembangkan dalam matakuliah Koreografi. Nilai-nilai tersebut antara lain kedisiplinan, kerjasama, empati, solidaritas, kreativitas, kecerdasan, keterbukaan, toleransi. Nilai-nilai ini dapat menjadi pendidikan karakter bagi

mahasiswa Tari di ISI Surakarta. Selanjutnya, dari karakter itulah akan membentuk suatu pribadi yang tangguh dan cerdas sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Dari sinilah, kader-kader kepemimpinan diperlukan bagi suatu negara seperti Indonesia untuk mengatasi berbagai problem yang belakangan ini muncul terutama di kalangan anak muda. Berbagai bentuk krisis melanda berbagai negara di dunia termasuk pula di Indonesia. Maka, kader pemimpin yang baik harus sudah dipersiapkan sejak sekarang.

Keberadaan ISI Surakarta sebagai sebuah perguruan tinggi seni yang memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian seni dan budaya menjadi beban yang tidak mudah. Terutama untuk menarik anak-anak muda untuk belajar mencintai budayanya sendiri. ISI Surakarta yang memiliki dua fakultas, yaitu Fakultas Seni Pertunjukan dan Fakultas Seni Rupa dengan 13 Program Studi antara lain Progdil Seni Pedalangan, Seni Tari, Seni Teater, Seni Karawitan, Etnomusikologi, Seni Murni, Kriya Seni, Batik, Keris, Televisi dan Film, Fotografi, Desain Interior, dan Desain Komunikasi Visual. Anak-anak muda lebih cenderung menyukai budaya barat dibandingkan dengan budayanya sendiri. Budaya barat dengan sangat mudah masuk ke Indonesia dan diterima dengan sangat *familier* di kalangan remaja. Mulai dari musik, pergaulan, gaya hidup, pakaian, maupun makanan. Dan, mereka justru bangga bisa mempraktekan dalam kehidupan kesehariannya. Hal inilah yang menjadi rasa prihatin dan mencari solusi untuk mengatasi persoalan ini.

Berkaitan dengan itu, Hastanto (2011:1) menjelaskan bahwa setelah merasa dirinya menjadi orang modern, biasanya mereka memandang remeh kepada apa saja yang berbau tradisi. Mereka mencapnya sebagai barang kuno dan ketinggalan jaman. Padahal di dalam tradisi itulah terletak jati diri kita yaitu sesuatu yang membedakan kita dengan bangsa lain, sesuatu yang dapat mengangkat kita sebagai manusia yang bermartabat di mata dunia, justru hal itu yang mereka tinggalkan dan mereka berusaha masuk ke budaya lain yang tidak dimengertinya secara mendalam. Philip R Hariss&Robert T Maran (2005:54) menjelaskan bahwa cara berpikir kita dapat terkondisikan secara kultural. Budaya-budaya timur melukiskan sesuatu dengan menggunakan visualisasi-visualisasi, sedangkan budaya-budaya Barat cenderung menggunakan konsep-konsep. Karena, suatu konsep adalah suatu gagasan umum tentang ciri-ciri yang diketahui mengenai suatu subjek, ia memberikan suatu kerangka untuk memikirkan atau menganalisis suatu topik atau pengalaman tertentu.

5.2.1 Kedisiplinan

Pembelajaran matakuliah Koreografi menuntut kedisiplinan semua pihak. Baik dosen, mahasiswa, maupun PLP yang membantu. Kedisiplinan merupakan salah satu bentuk sikap yang harus ditumbuhkan oleh semua orang. Disiplin bisa dari bentuk perilaku mulai dari perilaku keseharian baik dalam aktivitas keseharian. Begitupula dengan perilaku yang harus dilakukan oleh seorang mahasiswa. Mulai dari kebiasaan-kebiasan sederhana yang bisa dilakukan secara teratur dan tepat waktu untuk mewujudkan sikap disiplin.

Matakuliah koreografi dimulai pada jam Ke-1 perkuliahan yaitu sekitar pukul 07.30-09.10. Mahasiswa harus siap datang pagi dan tidak boleh terlambat. Apabila ada mahasiswa yang terlambat datang sampai batas waktu yang ditentukan maka tidak boleh mengikuti perkuliahan tersebut. Hal ini tentunya dapat mendorong mahasiswa untuk belajar manajemen waktu yang baik. Mahasiswa yang tidak pernah ditegur apabila terlambat datang di perkuliahan akan berakibat efek yang tidak baik pada dirinya. Karena, nanti akan menjadi kebiasaan yang akan sering dilakukan. Maka, dari awal harus ada kontrak perkuliahan dan belajar untuk menghargai waktu. Orang-orang yang sukses dan berhasil dalam hidupnya dimulai dari sikap disiplin yang kuat dalam dirinya. Untuk itulah, penanaman disiplin sejak dini sangat baik untuk diterapkan agar tertanam kuat sampai ke akarnya. Terutama sejak anak-anak menjadi hal harus diberikan kepada anak-anak. Mulai dari awal bangun tidur sampai menjelang tidur harus ada jadwal yang sudah tersusun dan disepakati.

Mahasiswa yang mengikuti Matakuliah Koreografi memang diwajibkan. Ada manfaat yang besar dalam matakuliah ini. Salah satunya untuk menjaga stamina tubuh. Koreografi adalah matakuliah yang menggerakkan fisik untuk bekal dalam menyusun sebuah komposisi tari. Maka, yang dilatih adalah bagaimana otot-otot dalam tubuh menjadi lentur ketika seorang penari menggerakkan badannya. Seandainya matakuliah ini tidak diberikan maka tidak menutup kemungkinan seorang penari menjadi tidak lemah gemulai, kaku, bahkan bisa berakibat cedera karena tidak ada pemanasan dalam tubuh. Menari membutuhkan suatu kesabaran, kelenturan, rasa, maupun keselerasan dalam gerak.

Disiplin merupakan salah satu bagian dari perilaku seseorang yang dapat membentuk kepribadian. Begitupula, sebagai mahasiswa harus memiliki disiplin yang baik untuk mengarahkan perilaku yang baik dalam hidupnya. Perilaku disiplin dapat mendidik mahasiswa untuk mengatur waktu dengan baik. Waktu sangat berharga bagi semua orang apalagi bagi seorang mahasiswa yang harus mengatur dengan baik.

5.2.2 Kerjasama

Semua manusia yang hidup di dunia ini tidak bisa melakukan semua aktivitas tanpa orang lain. Manusia sebagaimana kondratnya secara alamiah dibedakan sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi. Sebagai makhluk sosial maka manusia memiliki kepentingan sosial selain untuk kepentingan pribadi. Begitupula, sebagai makhluk pribadi, manusia memiliki kepentingan yang individu. Kedua kepentingan tersebut bisa disinergikan apabila sama-sama bisa memahami fungsi dan perannya masing-masing dengan kapasitasnya. Maka akan saling mendukung dan menjadi motivator dalam rotasi hidupnya.

Matakuliah koreografi merupakan matakuliah praktek yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Matakuliah praktek merupakan matakuliah yang menyenangkan karena pelaksanaan lebih bisa komunikatif. Desain ruangnya pun berbeda dengan matakuliah teori. Matakuliah teori relatif cenderung di kelas dengan posisi mahasiswa duduk mendengar dosen memberikan materi. Matakuliah Koreografi dibuat dengan sistem *outdoor* dengan kapasitas tempat yang luas. Dengan satu atau beberapa dosen dan instruktur yang membantu dalam proses pembelajaran. Mahasiswa lebih tertarik dengan matakuliah ini karena tidak menimbulkan kejenuhan di kelas. Bahkan waktunya menjadi relatif cepat dibandingkan dengan matakuliah teori. Mahasiswa juga lebih bisa berekspresi mengikuti kuliah ini. Situasinya pun juga lebih dinamis dan lebih bisa dikondusifkan dengan baik. Hal ini tentunya berbeda dengan matakuliah teori yang relatif terkesan lama, tidak komunikatif, membosankan apabila pengajarnya kurang bisa memotivasi mahasiswa di kelas. Biasanya kelas menjadi tidak kondusif sehingga materi tidak bisa terserap secara optimal. Materi yang bisa terserap mahasiswa hanya sekitar 30 %. Tentunya ini sangat sedikit sekali jika dan mempengaruhi kualitas pembelajaran.

Kerjasama merupakan hal yang biasanya dilakukan oleh manusia pada umumnya. Namun tidak sedikit pula orang yang kesulitan untuk bisa kerjasama dengan orang lain. Individu itu merasa lebih enjoy ketika dia menyelesaikan sendiri pekerjaannya tanpa orang lain. Di satu sisi ada individu yang merasa bisa menyelesaikan pekerjaan jika bekerjasama dengan orang lain. Jika dirunut dengan teliti ini merupakan sisi plus minusnya tergantung di mana kepentingan individu tersebut. Tidak jarang orang merasa nyaman dan cepat jika menyelesaikan pekerjaan sendiri dibandingkan harus dengan bantuan orang lain. Untuk matakuliah koreografi diperlukan kerjasama dengan mahasiswa satu dengan yang lain. Kerjasama ini menjadi hal yang penting untuk ditanamkan pada mahasiswa tari. Pada saatnya nanti ketika akan menyusun atau mencipta sebuah komposisi tari maka dia membutuhkan

orang lain untuk membantunya. Dalam mementaskan sebuah tari, seorang mahasiswa membutuhkan orang lain untuk membantunya. Berarti dia harus bisa bekerjasama dengan temannya atau orang lain. Misalnya dia harus menyiapkan kostum, bisa jadi meminta orang lain untuk mendesain atau meminjam. Selain kostum, butuh pula merias wajahnya. Dalam merias, seorang penari seringkali meminta bantuan juru rias agar wajah sesuai dengan karakter yang sedang ditarikan. Belum lagi gamelan yang mengiringi dibutuhkan orang yang membantu mengiringinya. Berarti kerjasama penting untuk dilakukan agar bisa tercapai hasil yang optimal. Kerjasama memiliki banyak manfaat antara lain ; (1) dapat mengurangi beban pekerjaan,(2) Biaya yang dikeluarkan juga lebih murah, (3) dapat menghemat biaya, (4) waktu yang diperlukan jadi bisa dikurangi, (5) menambah erat persaudaraan.

5.2.2 Empati

Setiap orang lahir dilengkapi dengan panca indra ada yang sempurna dan ada yang kurang sempurna. Salah satunya ada rasa yang diberilah Allah SWT kepada hambanya. Dengan rasa, seorang manusia memiliki hati nurani kepada sesamanya. Sehingga keamanan, kenyamanan, maupun rasa kebersamaan ada di lingkungan kita. Namun, tidak jarang orang yang sudah tidak memiliki empati kepada orang lain. Dia sudah tidak peka terhadap konflik-konflik sosial di sekitarnya. Bahkan untuk sekedar rasa kasihan kepada orang lain tidak ada apalagi ikut merasakan penderitaan seseorang. Hatinya sudah mulai tertutup untuk melihat beban penderitaan orang lain.

Sebagai seorang dosen, seringkali bisa mengamati bagaimana mahasiswa dalam satu kelas itu terjalin kesolidan atau tidak. Jika dalam satu kelas itu solid maka kebersamaan akan tercipta dari kelas itu sendiri. Sebagai misal ada salah satu mahasiswa di kelas yang sedang mengalami kesulitan biasanya mereka akan dengan senang hati membantu meringankan beban temannya. Rasa empati itulah yang akan tertanam lekat di hati semua teman-teman sekelasnya. Memang tidak mudah pada zaman sekarang menanamkan rasa empati kepada orang lain. Akan tetapi kita bisa mulai secara perlahan-lahan menanamkan sejak kecil.

Begitupula dengan mahasiswa Tari, mereka sudah terbiasa untuk memiliki rasa simpati maupun empati kepada temannya. Misalnya dalam ujian pembawaan, hampir semua temannya bergiliran untuk membantu agar berjalan lancar ujiannya. Ada yang membantu mempersiapkan acaranya, kostum, konsumsi, rias, dan sebagainya. Pada saatnya nanti gantian ketika temannya dapat giliran maka yang lain juga ikut membantunya. Hal ini sudah terlihat

dari keakraban mereka di kelas. Bahkan, dari hal terkecil pun mereka biasa berbagai. Mulai dari properti menari, konsumsi, alat kosmetik, alat-alat untuk menari, dan sebagainya.

5.2.3 Solidaritas

Solidaritas merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap seseorang. Tidak mudah mempengaruhi seseorang untuk memiliki rasa solidaritas kepada temannya. Apalagi pada masa sekarang ini mulai terkikis nilai-nilai kemanusiaan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Manusia sekarang tampil sebagai sosok individualisme. Di mana seolah-olah hanya kepentingan sendiri yang muncul sementara kepentingan orang lain dianggap tidak ada. Jiwa gotong-royong pun sudah hilang memudar secara perlahan-lahan. Yang ada bagaimana kepentingan dan kebutuhannya tercukupi, sementara yang lain tidak perlu diabaikan.

Solidaritas menurut sumber wikipedia adalah integrasi, tingkat dan jenis integrasi, ditunjukkan oleh masyarakat atau kelompok dengan orang dan tetangga mereka Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat. Hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Solidaritas memiliki banyak nilai positif. Mahasiswa dapat ditanamkan bagaimana memiliki rasa solidaritas di lingkungan. Adapun manfaat dari rasa solidaritas adalah saling membantu satu sama lain dan rasa peduli untuk teman-teman, biasanya sering di lingkungan kampus adalah rasa solidaritas atau rasa kepedulian teman-teman, biasanya pertengkaran sering antara rekan-rekan dan dari itu di mana kita bisa melihat ada atau tidak rasa solidaritas. Hal ini tidak menutup kemungkinan seringkali terjadi benturan dengan teman. Seperti halnya matakuliah koreografi biasanya dibuat kelompok. Dari sebuah kelompok akan memunculkan sebuah team. Sebagai mahasiswa yang masuk dalam tim harus mampu mengatur manajemen kerjasama yang baik. Bagaimana mencegah sebuah perdebatan yang akan memunculkan sebuah pertengkaran. Kalau sebuah tim sudah terjadi pertengkaran karena sesuatu perkara maka biasanya tim tersebut menjadi tidak solid. Dampak dari rasa tidak solid adalah hilangnya rasa solidaritas antar teman. Masing-masing merasa dirinya yang benar sehingga rasa untuk saling memikirkan kepentingan kelompok menjadi hilang. Maka solidaritas sangat penting dalam membangun suatu kebersamaan. Tidak mungkin suatu kelompok bertemu pada suatu kepentingan yang berbeda. Yang ada, suatu kelompok tercipta karena satu visi dan misi kepentingan. Prinsip solidaritas adalah sebagai berikut : (1) Terjaganya rasa persaudaraan dan pertemanan terhadap sesama; (2) Timbulnya rasa kepedulian terhadap teman dan keluarga; (3) Lebih peka terhadap lingkungan sekitar; dan (4) Terjalannya kekompakan

5.2.5 Kreativitas

Orlich, et al (1998) menjelaskan bahwa kecakapan berpikir kritis yang efektif meliputi : (1) mengobservasi, (2) mengidentifikasi pola, hubungan, hubungan sebab-akibat, asumsi, alasan, logika dan bias, (3) membangun kriteria dan mengklarifikasi, (4) membandingkan dan membedakan, (5) menginterpretasikan, (6) meringkas, (7) menganalisis, menyintesis, menggeneralisasi, membuat hipotesis, (8) membedakan data yang relevan, data yang dapat diverifikasi dan yang tidak, membedakan masalah dengan pernyataan yang tidak relevan.

Kreativitas sangat diperlukan bagi seorang seniman apalagi sebagai penyusun sebuah komposisi tari. Kreativitas juga tergantung pada tingkat kecerdasan seseorang. Sebagai seorang mahasiswa sangat dituntut untuk bisa kreatif dalam mengembangkan bidang ilmu. Ilmu pengetahuan membutuhkan sebuah inovatif . Dari sebuah inovatif akan memunculkan kreasi-kreasi baru yang dapat memperluas cakrawala pengetahuan. Matakuliah koreografi secara tidak langsung memberikan pembelajaran kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan kreativitas. Hal ini mengingatkan bahwa koreografi adalah bentuk dasar untuk dapat menyusun sebuah tari. Dalam menyusun sebuah tari sangat diperlukan ide-ide kreatif untuk memadukan komposisi dalam sebuah tari. Baik itu gerakan sebuah tari, musik, tata rias, tata busana, tata pentas, panggung, tata cahaya. Berkaitan dengan itu, Suharji (2015:70) menjelaskan bahwa seorang pencipta tari harus mengetahui metode menata atau mengatur unsur-unsur gerak untuk membentuk sebuah tarian yang utuh. Kesadaran dan pemahaman yang mendalam terhadap unsur-unsur tari secara terpisah-pisah sama sekali tidak akan bermanfaat jika tidak disertai dengan kemampuan teknis untuk merangkaiannya kembali. Bentuk merupakan bagian koreografi yang paling sulit dikerjakan karena didalamnya banyak sekali terdapat relasi unsur yang harus dipertimbangkan.

Berkaitan dengan itu, Timbul Haryono menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan kreatif seorang seniman diperlukan sumber-sumber yang berguna dalam mewujudkan karya tari. Dari sumber tersebut akan menjadi inspirasi untuk penataan alur garapan, penatan pola lantai, penataan *setting*, properti, desain busana, dan sebagainya. Timbul membagi sumber kreatif menjadi tiga sebagai berikut.

1. Sumber kultural terdiri dari 5 sumber, yaitu:

- a. Sumber tekstual adalah sumber yang berasal dari kitab kesusastraan seperti; naskah kesusastraan, di antaranya: Ramayana, Mahabarata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, Arjuna Wijaya, Gathutkacasraya, Bomakawya, Kresnayana, dan sebagainya. Di samping itu terdapat pula sumber tekstual dari kitab babad, seperti; Babad Tanah Jawi, Babad Giyanti, Babad Mangir, dan sebagainya. Juga dari cerita-cerita rakyat, cerita mitos, dongeng, legenda, prasasti-prasasti, catatan-catatan tertulis, dan sebagainya.
 - b. Sumber *pictorial* terdiri atas relief naratif yang bercerita mengenai Ramayana, Kresnayana, Sudhamala, Amrthamanthana, dan relief dekoratif, seperti: kala-makara, sangkha, dan komponen bangunan lainnya.
 - c. Sumber monumental dan artefaktual, seperti; bangunan candi arsitektural, artefak komponen candi: lingga-yoni, binatang mitologi, dan arca, serta artefak lepas, seperti benda-benda perhiasan.
 - d. Sumber Pertunjukan, seperti; pertunjukan audio, pertunjukan visual, pertunjukan audio visual, dolanan anak, pertunjukan seni, dan lain-lain.
 - e. Aktivitas masyarakat, seperti; gotong royong, ronda, petan kutu, mengerjakan lahan, jagong perhelatan, melayat, panen hasil, berburu, deres kelapa, memancing, dan lain-lain.
2. Sumber Natural
 1. Sumber ekofaktual: benda alam, seperti batu besar, padas, jurang, pohon besar, tebing, sendang, dan lain-lain.
 2. Sumber fetural: bentang lahan, sungai, sawah, padang pasir, danau, laut, dan lain-lain.
 3. Sumber Oral.

Sumber oral seperti legenda, mitos, dan lain-lain.

5.2.6 Kecerdasan

Surya (1997) tidak setiap hasil perubahan sebagai hasil belajar, tetapi hanya perubahan dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Perubahan yang disadari dan disengaja

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin

bertambah atau ketrampilannya semakin meningkat dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.

2. Perubahan yang berkesinambungan

Bertambahnya pengetahuan atau ketrampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan ketrampilan berikutnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif

Perubahan yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke atas kemajuan.

5. Perubahan yang bersifat aktif

6. Perubahan yang bersifat permanen

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh perubahan sikap dan ketrampilan.

Kecerdasan merupakan salah satu bagian yang sering digunakan untuk proses berpikir. Terkait dengan ini, secara alamiah manusia dikarunia tingkat kecerdasan secara alamiah. Selanjutnya kecerdasan itu akan dikembangkan atau hanya dibiarkan. Maka seharusnya diasah untuk menjadi sesuatu yang memiliki kepekaan terhadap suatu peristiwa. Matakuliah koreografi ini dapat menjadi ajang mahasiswa untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan dalam mengagas sebuah ide terutama dalam penciptaan sebuah karya tari. Berbicara tentang seni tentunya tidak terlepas dari kesenimanan. Seorang seniman sudah banyak yang mengakui bahwa dia memiliki kekayaan ide yang luar biasa sehingga bisa

mengembangkan kreativitasnya menjadi sebuah karya yang luar biasa. Kreativitas itu berangkat dari kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Dalam matakuliah koreografi, seorang mahasiswa dituntut untuk dapat mengembangkan ide-ide kreatifnya dalam mencipta sebuah tari yang berkualitas. Berkaitan dengan itu, Soedarsono (1997:142) menjelaskan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah. Gerak-gerak ritmis adalah pancaran jiwa manusia. Jiwa dapat berupa akal, kehendak, dan emosi. Pandangan tentang pengertian tari sebagai gerak ritmis yang indah belum membatasi suatu jenis tari secara khusus sehingga berlaku umum bagi semua jenis tari, baik tari-tarian primitif, tradisi, romantik, modern, maupun kategori tari lainnya. Pola dan struktur dari alur gerakan lebih berirama. Porsi alur gerak anggota tubuh diselaraskan dengan bunyi musik atau gamelan. Bunyi gamelan diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

5.2.7 Terbuka

Matakuliah koreografi secara tidak langsung mengajarkan keterbukaan pada publik bahwa suatu karya itu boleh dilakukan sebuah apresiasi. Hal ini pula yang mendidik para mahasiswa untuk terbuka dalam menerima saran maupun kritik terhadap suatu persoalan. Termasuk karya ketika mahasiswa sedang menyusun sebuah karya yang nantinya akan diapresiasi oleh para penonton. Dari sebuah kritikan itulah yang pada dasarnya nanti akan memacu para mahasiswa untuk bisa berkarya lebih baik. Mahasiswa tidak perlu takut dengan kritikan-kritikan yang dilontarkan. Justru kritikan diperlukan untuk memperbaiki karya.

Dalam matakuliah ini pula mahasiswa harus sudah terbiasa untuk terbuka pula dengan teman-temannya. Karena, ketika mencipta sebuah karya maka dia butuh orang lain untuk membantunya. Keterbukaan merupakan kunci untuk memecahkan sebuah persoalan dalam sebuah team. Padahal, matakuliah koreografi merupakan suatu team yang melibatkan beberapa mahasiswa. Di mana satu team akan membentuk suatu kerukunan antar mahasiswa. Kerukunan antar mahasiswa dapat meringankan beban kerja masing-masing team. Karena, team membutuhkan kekompakkan antar person. Mahasiswa tari yang mengambil matakuliah koreografi memang dipersiapkan untuk menyusun tari baik dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut bisa meliputi berbagai hal yang dibutuhkan oleh seorang penyusun tari.

5.2.8 Toleransi

Toleransi dalam wikipedia adalah membiarkan orang lain berpendapat lain, melakukan hal yang tidak sependapat dengan kita, tanpa kita ganggu ataupun intimidasi. istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, di mana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

Toleransi menjadi hal yang penting ditanamkan kepada mahasiswa. Berangkat dari toleransi yang tercipta antar mahasiswa Tari maka pembelajaran koreografi akan berjalan secara optimal. Pembelajaran yang optimal akan membawa hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dalam suatu proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan antar mahasiswa berselisih pendapat dalam menyampaikan argumen, rencana kegiatan, dan sebagainya. Apalagi koreografi sebagai matakuliah praktek akan banyak memunculkan suatu persoalan yang lebih kompleks. Hal ini mengingatkan matakuliah ini diselenggarakan dalam kelas yang terbuka. Apalagi kalau sudah berbicara tentang suatu ide seseorang. Karena, matakuliah koreografi sarat dengan kemunculan ide-ide kreatif antar mahasiswa. Bisa jadi, mahasiswa satu dengan mahasiswa lain memiliki ide yang berbeda. Kalau hal ini tidak dilandasi rasa toleransi yang tinggi, niscaya akan terjadi perselisihan yang berujung pada sikap saling acuh tak acuh dengan temannya. Maka, toleransi harus ditanamkan erat pada setiap individu untuk saling menghargai perbedaan sikap, rasa, tindakan yang tidak sama dengan dirinya.

5.2.8 Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata bahasa Latin *movere* yang berarti “menggerakkan”. Berdasarkan pengertian ini makna motivasi menjadi berkembang. Wolckowski (1985) menjelaskan motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan yang memberi arah dan ketahanan (*persistence*) pada tingkah laku tersebut.

Berkaitan dengan itu Ames dan Ames (1984) menjelaskan motivasi dari pandangan kognitif. Menurut pandangan ini motivasi didefinisikan sebagai perspektif yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas, akan termotivasi untuk melakukan tugas tersebut. Konsep diri yang positif ini menjadi motor penggerak bagi kemauannya.

Dari berbagai teori motivasi yang berkembang, Keller (1983) yang telah menyusun seperangkat prinsip-prinsip motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, yang disebut sebagai model ARCS. Dosen seringkali berasumsi bahwa motivasi belajar mahasiswa merupakan masalah mahasiswa itu sendiri, dan mahasiswa adalah yang bertanggung jawab untuk mengusahakan agar mempunyai motivasi yang tinggi. Namun sebenarnya dosen berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip motivasi dalam proses dan cara mengajar, untuk merangsang, meningkatkan dan memelihara motivasi mahasiswa dalam belajar. ARCS model dapat membantu dosen untuk melakukan hal tersebut.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Matakuliah Koreografi merupakan matakuliah yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan didalam proses pembelajarannya. Matakuliah ini merupakan matakuliah praktek yang wajib ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Tari di ISI Surakarta. Matakuliah koreografi menjadi awal dari lahirnya seorang pencipta tari maupun yang menciptakan tari. Sebagaimana yang terjadi, perkembangan revitalisasi sebuah tarian tidak terlepas dari peran matakuliah koreografi. Beberapa tahun ini, perkembangan dari sebuah tarian yang mengalami perubahan gerak maupun fungsi. Tentunya ini menjadi hal yang menarik untuk dicermati dan dipelajari. Satu buah tari bisa dibuat versi yang berbeda oleh para ahli tari.

Matakuliah Koreografi juga sebagai dasar untuk membentuk karakter mahasiswa. Karena, didalam matakuliah ini banyak mengajarkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter pribadi yang positif. Terbentuknya karakter mahasiswa yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki mahasiswa untuk menghadapi tantangan hidup di masa-masa akan datang. Pengembangan karakter bangsa yang diperoleh melalui pendidikan, baik pada tingkat sekolah maupun perguruan tinggi dapat mendorong peserta didik menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian jujur, cerdas, tangguh, dan peduli seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga termasuk dalam mata kuliah yang berwawasan pembinaan kepribadian (Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Kewirausahaan, Pengantar Kebudayaan Jawa, Dan Pengantar Kebudayaan Nusantara).

Beberapa nilai-nilai yang dapat diperoleh dari Matakuliah Koreografi adalah

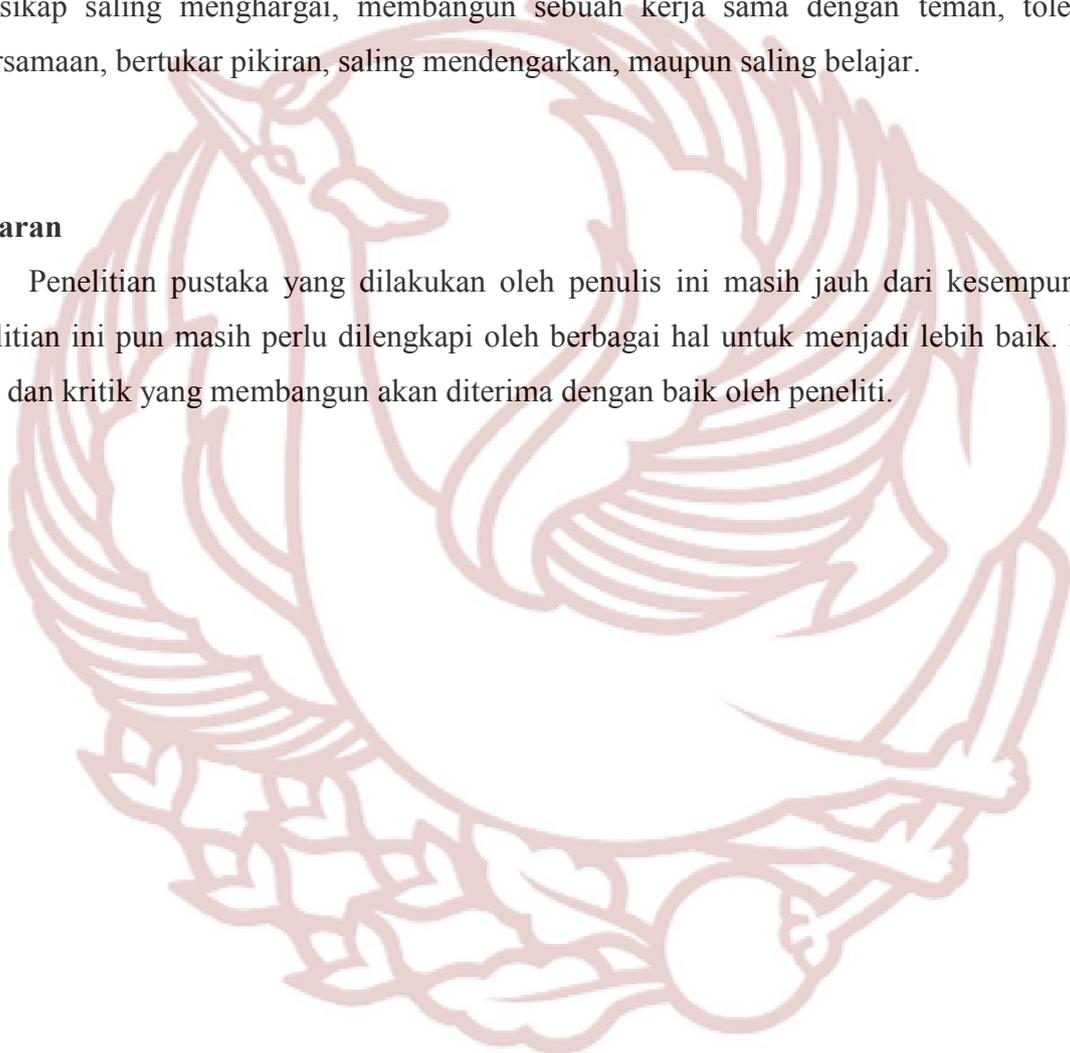
- A. Kedisiplinan
- B. Kerjasama
- C. Empati
- D. Solidaritas

- E.Kreativitas
- F.Kecerdasan
- G.Terbuka
- H.Toleransi
- I.Motivasi

Matakuliah Koreografi bisa menjadi barometer dari sebuah pendidikan karakter. Karena, didalam matakuliah ini banyak sekali pendidikan karakter yang bisa digali. Mulai dari sikap saling menghargai, membangun sebuah kerja sama dengan teman, toleransi, kebersamaan, bertukar pikiran, saling mendengarkan, maupun saling belajar.

6.2 Saran

Penelitian pustaka yang dilakukan oleh penulis ini masih jauh dari kesempurnaan. Penelitian ini pun masih perlu dilengkapi oleh berbagai hal untuk menjadi lebih baik. Maka saran dan kritik yang membangun akan diterima dengan baik oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Ames, R&L. Ames (1984). *Research on Motivation Education: Student Motivation* (Vol.1). Orlando:Academic Press, Inc.
- Bertens, K. 1999. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Darsono, dkk. 2010. *Menuju Sarjana Sujaning Budi*. Pendidikan Karakter Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. P3AI : ISI Surakarta.
- Gagne, R.M. (1977). *The Conditions of Learning. 3 rd Edition*. New York : Holt, Rinehart and winston Inc.
- Guntur. 2010. “Menuju Sarjana Sujaning Budi. Pendidikan Karakter Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta”. Makalah P3AI : ISI Surakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo.2007. *Kajian Tari Teks, dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisier
- _____.2012. *Koreografi*. (Bentuk-Teknik-Isi). Yogyakarta: Cipta Media Bekerjasama dengan Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.
- Hastanto, Sri. 2011. *Kajian Musik Nusantara-1*.Semester Kajian Seni Minat Musik. Pasca Sarjana : ISI Surakarta.
- Keller, J. M. 1983. *Motivation Design of Instruction, in Instructional-Design Theories and Models: An Overviuew of Their Current Status*. Hillsdale : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Peter, L. 1985. *Process of Teaching*. Palos Verdas Estates.
- Purwadarminto.1990. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Philip R Hariss&Robert T Maran. 2005. Memahami Perbedaan-Perbedaan Budaya. Makalah

Orlich, et al. 1998. Creativity. (Online). Tersedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/creativity>. (15 April 2008).

Soedarsono. 1979. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

Soemaryatmi. 2010. "Pendidikan Karakter. Melalui Model Pembelajaran Interaktif Mata Kuliah Koreografi". Makalah. P3AI : ISI Surakarta.

_____.2011. *Seni Pertunjukan Indonesia*. ISI Surakarta.

Suharji. 2015. *Tari Gandrung : Konsep Dasar dan Bentuk Tari Gagah Gaya Surakarta*. Surakarta : ISI Press.

_____.2015. *Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan*. Surakarta : ISI Press.

Surya, M. 2000. "Pendidikan dalam Perspektif Global". Makalah. Yogyakarta:Seminar di UNY tanggal 13 Mei 2000.

Widyastutieningrum, Sri Rochana dan Dwi Wahyudiarto. 2014. *Pengantar Koreografi*. ISI Surakarta.

_____.2011. *Koreografi I*. Buku Ajar.

Wibowo, Mungin Edy. 2005. *Etika Dan Moral Dalam pembelajaran*. Pusat Antar Universitas Untuk peningkatan Dan pengembangan Aktivitas Instruksional : Jakarta.

Yus Rusyana, 2005. "Tujuan Pendidikan Seni" dalam *Mencermati Seni Pertunjukan III Perspektif Pendidikan, Ekonomi & Manajemen, dan Media*. Surakarta:The Ford Foundation & Program Pendidikan Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.

Rekapitulasi Anggaran Penelitian

Honor	Honor jam/ (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	Minggu	Diterima (Rp)
1 Ketua peneliti	120.000	3	4	1.440.000.00
2 Orang Tenaga Teknisi	40.000	3	4	960.000.00
2 Asisten Teknisi	25.000	3	4	600.000.00
Sub total (Rp)				3.000.000.00

Bahan Habis pakai

Nonor	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	4	50.000	200.000
Cartridge	2	400.000	800.000
Refil tinta	5	50.000	250.000
flashdisk	4	100.000	400.000
ATK	3	30.000	900.000
Beli hardisk eksternal	1	800.000	800.000
1 paket komunikasi (4 0rang)	4	100.000.	400.000
Sub total			3.750.000

Peralatan Penunjang

Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Harga total (Rp)
Sewa handycame	Rekam data	4	350.000	1.400.000
Sewa kamera	Rekam data	4	87.500	350.000
				1.750.000

Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
--------	--------	--------	--------

FGD	25 org	40.000	1.000.000.00
Penggandaan laporan	5	100.000	500.000.00
		Total	1500.000.00

Rekapitulasi

Keterangan	Jumlah
Honorarium	3.000.000,00
Bahan habis pakai	2.960.000,00
Perjalanan	1.750.000,00
Lain-lain	1500.000,00
Total	10.000.000,00

